

ANALISIS KALIMAT VERBAL BAHASA INDONESIA
(Suatu Pendekatan Tata Bahasa Kasus)



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna mendapatkan gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

Samsur Rijal B. Yahaya

Stb. 8807425

UJUNG PANDANG

1993

Hasanuddin
KAAAN
893

ANALISIS KALIMAT VERBAL BAHASA INDONESIA
(Suatu Pendekatan Tata Bahasa Kasus)



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna mendapatkan gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

Samsur Rijal B. Yahaya ✓

Stb. 8807425

JIUNG PANDANG

1993

PERPUSTAKAAN RUSAY UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	21-6-93
Asal dari	-
Pernyalaannya	21 dua) okes
Caranya	Hadiah
No. Inventarisasi	93 13 00 0870
No. cat	

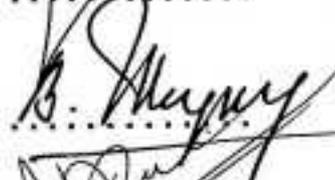
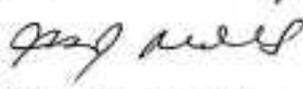
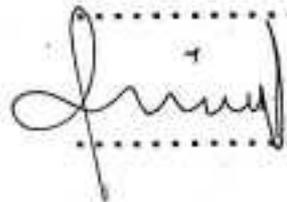
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

Pada hari ini Rabu tanggal, 21 April 1993 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik karya ilmiah ini yang berjudul: ANALISIS KALIMAT VERBAL BAHASA INDONESIA (Suatu Pendekatan Tata Bahasa Kasus) yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 21 April 1993

Panitia Ujian Skripsi

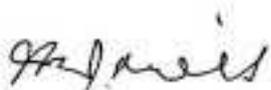
- | | | |
|----------------------------|------------|---|
| 1) HAMDAH MAHMUD, M.A. | Ketua |  |
| 2) DRA. NY. B. MENGGANG L. | Sekretaris |  |
| 3) DR. A. KADIR B. | Penguji I |  |
| 4) DR. HASAN ALI | Penguji II |  |
| 5) DR. MUH. DARWIS, M.S. | Anggota |  |
| 6) DR. ARIFIN USMAN | Anggota |  |

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Berdasarkan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No. 889/PT04.H5.FS/C/1992, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

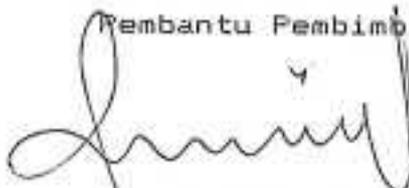
Ujung Pandang, 10 Februari 1993

Pembimbing Utama,



Drs. Muh. Darwis, M.S.

Pembantu Pembimbing,

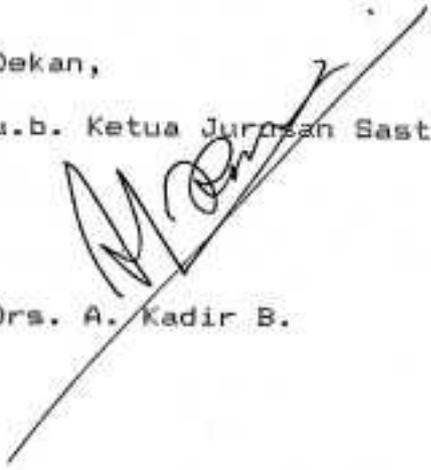


Drs. Arifin Usman

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Drs. A. Kadir B.

KATA PENGANTAR

Atas taufik dan hidayah Allah S.W.T. jualah, skripsi ini dapat terselesaikan. Syukur Alhamdulillah. Tulisan ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi.

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis ingin merangkai-kan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada mereka yang telah membantu serta mencurahkan tenaga, pikiran, dan wak-tunya. Mereka yang penulis maksudkan adalah :

1. Bapak Dr. Nadjamuddin, Msc., selaku Dekan Fa-kultas Sastra.
2. Bapak Drs. Abd. Kadir B., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia.
3. Bapak Drs. Muh. Darwis, M.S., selaku pembimbing utama yang telah memperluaskan cakrawala berpikir penulis.
4. Bapak Drs. Ariffin Usman, selaku pembantu pem-bimbing yang telah mendorong penulis dengan penuh semangat dan wibawa.
5. Para Ibu Dosen dan Bapak Dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, khususnya di jurusan Sas-tra Indonesia yang ikut mendidik, membina serta membimbing penulis selama menuntut di sini.
6. Kedua orang tua penulis, Hj. Yahya Hj. Ahmad, dan Ibunda Hjh. Robiah Bte. Kayat, Kakakku Khalillah

sekeluarga yang banyak berkorban, serta Saudara-saudaraku yang lain yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu.

7. Rekan-rekan Persatuan Kebangsaan Pelajar-pelajar Malaysia di Indonesia Cabang Ujung Pandang (PKPMI-CUP), khususnya adinda Rosmina Hj. Johari yang telah banyak berkorban serta memberikan dorongan dan semangat kepada penulis selama ini.

Semoga karya kecil ini memberi manfaat kepada penulis sendiri dan kepada mereka yang ingin menambah ilmu pengetahuan. Semoga Allah S.W.T. memberkati kita semua. Amin.

Kemarin bukanlah sekarang

Sekarang adalah hari ini

Hari ini bukan besok

tapi langkah hari ini

menentukan langkah besok.

Ujung Pandang, Februari, 1993

Penulis

ABSTRAK

Skripsi ini mengungkap struktur kalimat verbal dalam bahasa Indonesia. Untuk menjabarkannya, digunakan Teori Tata Bahasa Kasus yang dipelopori oleh Charles Fillmore.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data lisan yang dikumpulkan lewat pengamatan (metode simak bebas libat cakap) dan data tulis yang dikumpulkan dari media cetak dengan menggunakan metode catatan tentang satuan-satuan tematis.

Pada tahap analisis data, telah digunakan metode distribusional dengan teknik substitusi, delesi dan ekspansi. Kemudian metode distribusional ini digabungkan pula dengan teknik Immediate Constituents (Surlang).

Implikasi dan pengaplikasian Teori Tata Bahasa Kasus ini, suatu kalimat terdiri atas proposisi. Proposisi terbagi kepada Verba dan Argumen-argumennya. Argumen-argumen inilah yang diberi label kasus sama ada A, B, O, E, I dan L. Peran-peran yang dilabel dengan kasus A, B, E, O, E, L dan I dikenali sebagai peran proposisi.

Di samping peran proposisi, ada juga peran modal yang tidak muncul pada struktur batin. Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai peran modal hanya dibuat sepintas lalu saja. Adapun peran-peran itu adalah outer B, outer L, dan outer I.

BAB 1
PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai wadah manusia untuk melakukan tindak tutur adalah suatu hal yang perlu mendapat perhatian yang serius. Keseriusan ini sebenarnya telah lama ditunjukkan oleh para pemikir seperti Plato, Aristoteles, Socrates dan pemikir-pemikir Yunani lainnya.

Kelanjutan pembicaraan mengenai bahasa ini telah menimbulkan aneka definisi tentang bahasa itu sendiri. Ini adalah disebabkan dari perbedaan sudut pandang tentang bahasa itu sendiri. Malah perbedaan sudut pandang ini sempat meruncing dan menimbulkan berbagai teori dan aliran mengenai bahasa.

Tata Bahasa sebagai ilmu yang mandiri telah mendapat pengaruh yang sangat besar pula dari psikologi. Antara teori-teori yang berpengaruh tersebut adalah teori behaviorisme dan teori mentalisme. Kedua-dua teori inilah yang mendominasi ide pokok dalam hal mendefinisikan bahasa.

Sebut saja Blomfield, dan Chomsky, dua ahli bahasa yang muncul hasil dari pengaruh teori tersebut. Jika teori yang dikemukakan oleh Blomfield menyebelahi teori behaviorisme, Chomsky pula memihak kepada teori mentalisme.

Ahli-ahli linguistik yang diwakili oleh Chomsky tidak menyetujui teori behaviorisme karena mereka tidak memberi

tempat yang sewajarnya kepada akal atau otak manusia. Jadi Chomskylah yang mengadakan gebrakan terbesar mengenai bahasa. Gebrakan ini oleh Keesing (1989) disebut sebagai *revolusi pemikiran dalam linguistik*. Sungguhpun pada akhirnya aliran transformasi ini mula kurang mendapat perhatian lagi, namun ia tetap merupakan pencetus pertama yang berani mengemukakan bahwa manusia memang sudah diper-
siapkan suatu alat (bahasa) ketika masih dalam kandungan lagi.

Chomsky berjaya meletakkan bahasa ditempat yang tinggi dan wajar. Bahasa adalah anugerah Sang Pencipta yang sangat unik. Hal ini agak berbeda dari apa yang disarankan oleh Blomfield.

Menurut Blomfield *ujaran (bahasa) adalah rentetan stimulus (kata-kata penutur sebagai simbol) dan respon (penafsiran dan balas tindakan dari pendengar)*. Dengan arti kata yang lain bahwa Beliau menyamakan bahasa dengan prilaku.

Untuk itu, bahasa dalam bentuk ujaran ini perlu dipelajari dan dikaji. Pengkajian bahasa dalam bentuk ujaran ini dipelajari dan dikaji khusus dalam Sintaksis. Jelaslah bahwa bahasa bukanlah hal yang bisa diremehkan, bahasa bukan pula hasil dari proses stimulan (meniru, mengulang-ulang). Ujaran tidak boleh dibuat sembarangan karena ujaran sudah memiliki aturan-aturan tertentu. Kesemua kaedah ini dipelajari dalam Sintaksis.

Perlu diketahui dan dipahami bahwa Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa. Pengkajian Sintaksis dewasa ini sungguh luar biasa pesatnya. Banyak teori diaplikasikan baik dalam mengkaji dasar-dasar maupun proses-proses pembentukan kalimat dalam bahasa.

Sintaksis sebagai ilmu telah diakui keberhasilannya. Namun, ada beberapa hal yang perlu dibicarakan lebih lanjut lagi. Untuk sementara, mari kita lihat secara sepintas tentang sisi-sisi yang ditekankan dalam Sintaksis.

Secara global dapatlah disampaikan bahwa selama ini para ahli bahasa Indonesia banyak mengkaji tentang aspek-aspek seperti fungsi. Dalam fungsi itu dibagi lagi kepada Subjek, Predikat, Objek, Keterangan dan Pelengkap. Di sisi lain, para ahli banyak juga mengkaji tentang kategori. Kategori itu dibagi kepada Nomina, Verba, Adjektiva dan Adverbial. Malah ada ahli yang membicarakan relasi antara fungsi dan kategori.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa dalam kalimat inti misalnya, ada fungsi, kategori, dan peran. Unsur peranlah yang paling kurang sekali dibicarakan oleh para ahli. Salah seorang dari mereka adalah Verhaar. Beliau berpendapat bahwa, "teori peran masih berada dalam tahap primitif" (Verhaar, 1988: 92). Benarkah demikian ?

Sebenarnya inilah suatu masalah yang merangsang penulis untuk menghasilkan tulisan ini. Menurut penulis, aspek peran ini perlu mendapatkan penekanan yang lebih besar lagi. Ini adalah karena peran sebenarnya menjelaskan tentang 'makna kalimat' tersebut. Jika begitu, harus diusahakan penggalian informasi yang lebih mendalam tentang peran. Peran mewakili aspek semantik dalam sebuah kalimat.

Hal ini berarti bahwa dalam tindak berbahasa makna selalu mendapat tempat yang utama. Berangkat dari sinilah nanti pembicaraan penulis tentang peran sebagai unsur semantis dalam kalimat. Sebagai acuan dasar penulis mengambil Teori Tata Bahasa Kasus yang dipelopori oleh Charles Fillmore.

Sebelum penulis memutuskan untuk mengangkat TBK ini, penulis sudah menemukan banyak teori yang dingkat oleh para pengkaji bahasa Indonesia. Teori yang paling banyak digunakan adalah Teori Struktural (sama ada yang beraliran Saussurean ataupun Blomfieldian), atau yang beraliran Praha. Ada juga yang mengangkat Teori Tagmemik ataupun paduan teori Struktul dan Tagmemik dengan memakai konsep ekletik seperti yang dilakukan oleh Verhaar. Hampir keseluruhan pembahasan terdahulu hanya sampai pada fungsi, kategori dan sedikit sekali yang menyinggung peran. Sekarang ini hanya Tarigan (1990) saja yang pernah mengangkat TBK Model I (1968), namun terpengaruh dengan bahasa Inggris. Tampu-

bolon dkk. (1979) sebelum Tarigan sudah lebih berani meninggalkan TBK Model I dan menggunakan konsep ekletik dengan memadukan TBK Model II (1970) dengan temuan Chafe (1970) ke dalam bahasa Indonesia kon-temporer.

Selanjutnya Samsuri (1987) juga ikut memperkenalkan TBK Model I dan hanya menyinggung sepintas lalu saja TBK Model II. Parera (1988) menyentuh TBK Model I dan II juga secara ringkas. Purwo (1990) mencoba mengangkat TBK. Beliau memulakan dengan memperkenalkan TBK Model I, baru setelah itu memperkenalkan TBK Model II, dan berkesimpulan bahwa TBK Model II lebih sofisticated dan up to date.

Setelah penulis mempelajari dan mengkaji TBK, penulis menemukan bahwa ia mempunyai ciri-ciri yang unggul yaitu mudah, hemat dan tuntas. Untuk itulah pada kesempatan ini penulis ingin mengaplikasikan TBK dalam menganalisis kalimat verbal bahasa Indonesia.

1.2 Batasan Masalah

Menyinggung aspek kategori yang menjadi predikatnya, maka secara garis besar kalimat bahasa Indonesia dapat dibedakan atas kalimat verbal dan kalimat nominal. Namun dalam masalah ini penulis hanya membahas kalimat verbal yang berada dalam bentuk tunggal atau sederhana yaitu, *kalimat yang terdiri atas satu klausa* (Moelliono, dkk., 1988 : 268).

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah serta batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka persoalan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku peran-peran (kasus-kasus) dalam kalimat verbal bahasa Indonesia ?
2. Peran-peran apa sajakah yang ada dalam kalimat verbal bahasa Indonesia ?
3. Peran-peran apa sajakah yang wajib hadir dan peran mana pula yang tidak wajib hadir atau modal/opsional dalam kalimat verbal bahasa Indonesia ?

1.4 Metode

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Objek sasaran-linguistik - bahasa lisan dan tulisan (Sudaryanto, 1985: 24). Dengan demikian pengumpulan data boleh diambil dari dua sumber yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis.

Untuk mendapatkan data lisan, penulis menggunakan metode simak dengan teknik bebas libat cakap. Namun dalam hal ini penulis tidak terlibat dalam tindak tutur tetapi hanya bertindak (mendengarkan) sebagai pengamat.

Sumber data lisan ini penulis dapatkan hasil dari pengamatan terhadap pembicaraan teman-teman di kampus, di rumah dan di mana saja tindak bahasa itu terjadi. Sewaktu

mengamati, penulis merekam pembicaraan tersebut. Setelah itu penulis catat kalimat-kalimat yang penulis rasakan perlu dan sesuai dengan kebutuhan penulis.

Selanjutnya untuk tujuan pengumpulan data ini, penulis menggunakan teknik "catatan tentang satuan-satuan tematis" (Moleong, 1991: 131). Catatan seumpama ini dapat membantu penulis terutama dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan verba. Catatan ini juga membantu penulis terutama untuk mengarahkan sasaran penelitian ke sasarannya.

Data tulis yang sering dikategorikan sebagai data sekunder, penulis menggunakan teknik catat. Data-data penulis catat dari berbagai sumber seperti media elektronik dan media cetak. Media cetak yang penulis maksudkan adalah seperti surat kabar harian antaranya KOMPAS, FAJAR, dan PEDOMAN RAKYAT, majalah-majalah seperti MATRA, dan TEMPO, serta beberapa tulisan-tulisan yang penulis rasakan sesuai dengan kebutuhan penulis.

Data tulis yang penulis kumpulkan dari berbagai sumber tersebut terlebih dahulu penulis sadap, kemudian penulis pilah-pilahkan. Setelah dipilah-pilah sedemikian rupa barulah data mentah (raw data) tersebut siap diuji (dianalisis).

Pada tahap seleksi data, penulis menentukan kriteria yang penulis butuhkan untuk tujuan analisis. Sebagai con-

tohnya, dalam data itu harus ada hal-hal sebagai berikut ini:

1. Kalimat-kalimat (tunggal) Verbal,
2. Verba-verba serta statusnya,
3. Kasus-kasus proposisi, dan
4. Kasus-kasus opsional.

1.4.2 Metode Analisis Data.

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik Immediate Constituents (unsur bawahan langsung). Dalam hal ini penulis tegaskan bahwa unsur bawahan langsung atau Surlang adalah berupa diagram pohon pada tataran sintaksis. Hal ini disebabkan diagram pohon dapat menunjukkan dengan jelas tiap-tiap kasus yang ada dalam suatu kalimat.

Surlang yang penulis maksudkan ini sebenarnya telah banyak sekali digunakan oleh para pakar linguistik seperti Blomfield, Martinet, Chomsky, Pike, Cook, Fillmore, Palmer, serta lain-lain lagi. Di Indonesia para pakar juga menggunakan analisis Surlang ini dengan meluas. Antaranya ialah Wojowasito (1970, 1976), Samsuri (1985, 1987), Chaedar A. (1987), Parera (1988), B.P. Kaswanti (1988).

Mengingat bahwa jumlah penggunaan Surlang ini meluas, jadi penulis tidak mampu menurunkan kesemua contoh-contoh tersebut di bawah ini. Namun demikian penulis hanya memilih beberapa darinya yang dirasakan cocok dan sesuai dengan penelitian penulis.

Berikut di bawah ini akan diturunkan beberapa contoh analisis Surlang dan sekaligus analisis distribusional dengan teknik-teknik seperti substitusi, delesi dan ekspansi seperti yang telah digunakan oleh para pakar bahasa di antaranya :

A. J.D. Parera

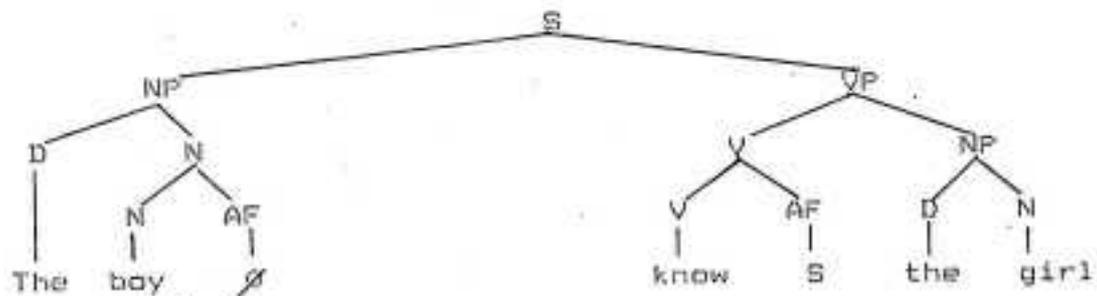


Diagram ini diambil dari Chomsky dalam Parera (1988: 50).

B. R.H. Robins

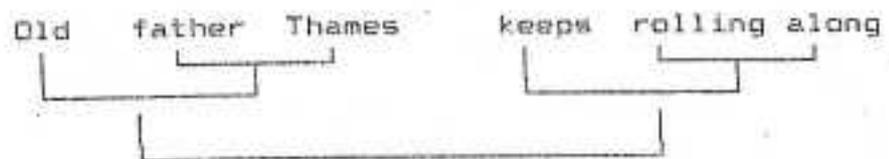
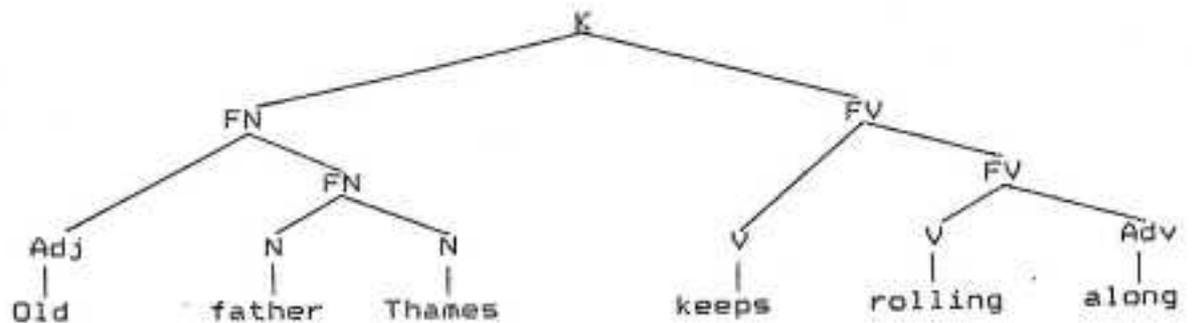


Diagram di atas ini diambil pada halaman 267, sedangkan diagram berikut ini diambil pada halaman 276 (Robins, 1992).



C. B.K. Purwo.

Purwo memperkenalkan teknik substitusi dalam analisis bahasa khusus mengenai Tata Bahasa Kasus. Sebenarnya Purwo menggunakan berbagai teknik. Teknik ini hanya satu di antaranya saja. Lihat contoh di bawah ini:

52. a) Si Dul memukul anjing dengan tongkat itu
 b) Si Dul memukulkan tongkat itu pada anjing
 c) Tongkat itu dipukulkan pada anjing oleh Si Dul

Pada a) tongkat itu diletakan pada akhir kalimat, sementara itu pada b) tongkat itu ditempatkan di tengah kalimat, sedangkan pada c) tongkat itu diletakan pada bagian awal kalimat.

D. Samsuri

Dalam buku Tata Kalimat Bahasa Indonesia Samsuri yang menggunakan Teori Transformasi Generatif. Dalam buku ini beliau menggunakan analisis distribusional dengan berbagai teknik. Namun sebagai contoh penulis hanya mengangkat kembali beberapa teknik seperti pengurangan (delesi), penambahan. Lihat contoh-contoh berikut ini:



Pengurangan; menurut Samsuri dibagi kepada dua bagian yaitu a. perintah, dan b. pelesapan umum. Untuk efisiensi penulisan ini penulis hanya mengambil b.

C114 a. PEL + Sebaiknya kau pergi besok pagi saja.

===>

Sebaiknya besok pagi saja. [KR - 148]

b. PEL + Semenjak itu pun hati perempuan timur tiadalah berubah ===>

Semenjak itu pun tiadalah berubah

c. PEL + Ibunya mungkin mau mengatakan bahwa aku tidak mampu. ===>

Mungkin mau mengatakan bahwa aku tidak mampu.

1.5 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan (penelitian) ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku peran-peran (kasus-kasus) dalam kalimat verbal bahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui macam-macam peran yang berlaku dalam kalimat verbal bahasa Indonesia.
3. Untuk mengetahui peran-peran apa yang wajib hadir serta peran-peran apa yang tidak wajib hadir atau opsional/modal.

BAB II

TEORI TATA BAHASA KASUS

2.1 Selayang Pandang

Chomsky pernah mengemukakan pendapatnya tentang bahasa sebagaimana dikutip oleh Parera (1988:87) bahwa bahasa terdiri atas tiga postulat. Masing-masing postulat adalah; *-competence dan performance, deep structure (struktur dalam) dan surface structure (struktur luar), serta aspek kreatif dan sifat dinamis bahasa.* Jadi jelaslah bahwa dalam analisis bahasa perlu diperhatikan tentang postulat 'deep structure' dan 'surface structure'. Tanpa penekanan pada unsur tersebut tentu hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

Sudaryanto pula mengemukakan bahwa komponen-komponen yang harus diperhitungkan dalam analisis bahasa ada empat. Masing-masing adalah manusia, hubungan antar manusia, bunyi dan informasi. Dalam hal ini komponen-komponen bunyi dan informasi adalah yang dapat dibahas dalam tulisan ini. Hal ini adalah karena sejalan dengan postulat yang dikemukakan di atas yaitu struktur dalam dan struktur luar.

Suatu kenyataan bahwa pandangan Chomsky dan Fillmore ada titik temunya. Jadi, penulis dalam hal ini mencoba mengaplikasikan teori Tata Bahasa Kasus dalam menganalisis kalimat bahasa Indonesia.

Teori Tata Bahasa Kasus (TBK) pertama-tamanya diperkenalkan oleh Charles J. Fillmore melalui bukunya yang berjudul "The Case for Case" (1968). Steinberg (terjemahan) Simin (1990:75) mengatakan bahwa, "Sebenarnya Fillmore boleh dinamakan ahli nahu Hubungan Asal oleh sebab beliaulah ahli linguistik yang pertama sadar dan lantas mencoba menyelesaikan masalah memperinci-pertalian semantik antara konstituen-konstituen asas ayat (kalimat).

TBK adalah suatu modifikasi dari teori Tata Bahasa Transformasi yang memperkenalkan kembali kerangka kerja konseptual hubungan-hubungan kasus dari Tata Bahasa Tradisional tetapi tetap memelihara serta mempertahankan suatu pembedaan antara struktur dalam dan struktur luar dari Tata Bahasa Generatif (Tarigan; 1990: 38).

Keesing berpendapat bahwa semenjak tahun 1960, revolusi pemikiran dalam linguistik memaksa ditinggalkannya berbagai asumsi tentang bahasa dan pertaliannya dengan segi-segi budaya yang lain. Revolusi pemikiran ini, yang dikenal sebagai tata bahas "transformasi" atau "generatif", bertujuan untuk memberi penjelasan formal tentang pengetahuan bahasa seseorang penutur sebagai seperangkat kaidah-kaidah logis yang eksplisit. Beberapa alasan, gerakan ini menyebabkan timbulnya kesenjangan antara antropologi dan kajian bahasa. Keesing menambahkan, perkembangan yang sangat memberi harapan adalah adanya

sistem komunikasi, yang fungsi utamanya adalah lebih bersifat sosial daripada formal. ... Satu arah penjelajahan yang memberi harapan, mengikuti saran yang diberikan oleh Charles Fillmore (19-68,1977) bahwa bahasa dapat dianalisis dari segi sistem dasar dari hubungan kasus (1989:79-81).

Perlu dipersoalkan mengapa selama ini hanya fungsi dan kategori saja yang paling banyak diperkatakan oleh para ahli. Padahal unsur semantis dalam kalimat sangat besar peranannya. Kita telah mengetahui bahwa bahasa terdiri atas kalimat-kalimat, sedangkan kalimat ialah untaian berstruktur dari kata-kata. Oleh karena tiap kata mempunyai makna sendiri, maka kalimat boleh dikatakan terdiri atas struktur makna atau semantik yang dihubungkan dengan struktur ujaran, yang menjadi bagian-bagiannya (Samsuri; 1985: 58).

Jelaslah, bahwa unsur peran tidak bisa diremehkan. Walaupun Verhaar mengatakan bahwa teori peran masih berada dalam tahap primitif (1985: 92). Akan tetapi, ternyata struktur peran dalam bahasa Indonesia lebih menonjol (Purwo; 1982: 9). Alih-alih pada akhirnya Verhaar kembali mengakui bahwa kebetulan bahasa Indonesia lebih mementingkan struktur peran daripada struktur fungsi (1985: 93). Banyak ahli bahasa Indonesia menyadari bahwa bahasa Indonesia memang menitikberatkan soal peran tapi kedudukan peran dalam analisis Sintaksis masih sangat minim. Hal ini

diakui oleh Bambang Kaswanti Purwo, "Belum ada pula kajian yang menelusuri seluk beluk peran (roles) di dalam bahasa Indonesia, apalagi sampai ke persoalan peran yang mana saja di dalam bahasa Indonesia yang termasuk kelompok yang '*hadir secara wajib*' (peran proposisional) dan yang mana saja yang '*hadir secara opsional*' (peran modal), (Purwo, B.K. 1989: 18).

Sungguhpun peran sudah mendapat perhatian dari para ahli bahasa, namun pengertian tentang peran itu sendiri sangatlah kurang. Dalam Tata Bahasa Tradisional, peran disamakan dengan fungsi. Sementara menurut aliran Blomfield (strukturalisme) bahwa peran adalah bentuk morfemis kata kerja yang dapat menyesuaikan diri dengan peran tertentu sebagai pengisi (filler) semantis pada fungsi subjek. Istilah lain untuk peran menurut aliran ini ialah '*fokus kata kerja*' (verba fokus), (Verhaar; 1985: 88-89). Sedangkan menurut Verhaar sendiri peran adalah pengisi semantis terhadap fungsi (1985: 93).

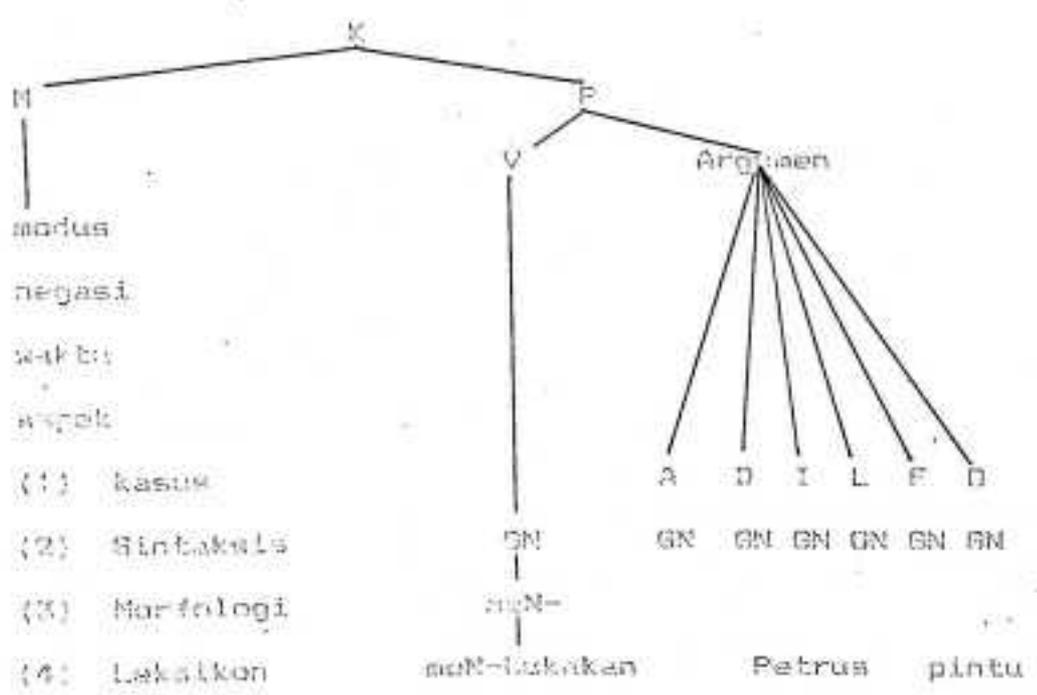
Bagi kata kasus itu sendiri ramai yang mengacaukannya dengan pengertian dari Tata Bahasa Tradisional. Harimurti berpendapat bahwa kasus adalah semantik, hubungan antara argumen dan predikator dalam preposisi (1984: 87).

2.2 Teori Tata Bahasa Kasus

TBK dalam perkembangannya telah menghadapi perubahan. Adapun perubahan-perubahan itu akan dijelaskan di bawah

ini. Panera (1987:118-134) membagi TBK kepada dua model yaitu TBK model I (1968) dan TBK model II (1970-1980).

Pada TBK model I, struktur dasar atau kaidah pokok kalimat terbagi atas dua unsur penting, yaitu proposisi (P) dan modalitas (M). Struktur dalam (P) dalam setiap kalimat sederhana terdiri atas verba (V) dan sejumlah frasa Nomina (FN) yang mengandung hubungan-hubungan atau kasus-kasus tertentu terhadap kalimat. Jadi TBK model I ini dapat dilihat dengan jelas pada diagram berikut:



(Panera; 1987: 124)

TBK model II mempunyai beberapa perbedaan dengan model I. Perbedaan ini secara dasar dilakukan oleh Fillmore. Tujuannya adalah untuk memperbaiki TBK. Langkah awal yang beliau lakukan adalah dengan meniadakan unsur modalitas

(M) dan pemarkah kasus (C) dari struktur batin. Kedua unsur yang dihilangkan oleh Fillmore ini adalah untuk menjawab tantangan bahwa TBK (juga) mampu berlaku untuk semua bahasa (universal). Jadi TBK tidak hanya cocok untuk bahasa Latin dan Inggris saja! Jadi struktur batin hanya terdiri atas:

S ----- V + C C

atau

Ka ----- V + k k (Samsuri, 1987: 347).

Dengan lenyapnya M sebagai suatu unsur, Fillmore kembali memadukan unsur ini ke dalam V. Hal ini dapat dibuktikan seperti di bawah ini.

Modalitas	Verba
akan mungkin tidak sedang telah	menari

Begitu juga dengan ditiadakan pemarkah kasus (case mark). Pemarkah kasus pada struktur yang dianggap struktur batin malah ia bertukar menjadi struktur luar. Pemarkah kasus juga dapat mengacaukan analisis kalimat. Jadi tak heranlah jika Steinberg D.D dalam Simin (1990: 87) mengatakan bahwa pemarkah kasus hanya merupakan konsep yang berlebihan (*redundant*) dan tidak cocok dengan konsep analisis bahasa yang sederhana, tepat dan efektif. Hal ini

mengingat bahwa rumus transformasi yang diterapkan secara terus pada kasus-kasus akan membayangkan kasus di struktur permukaan bukan saja melalui urutan konstituen (di mana urutanlah yang menentukan kaitan kasus semantik bagi setiap FN yang terlibat).

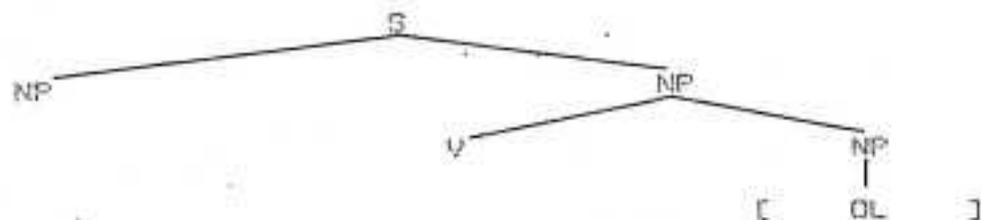
2.3 Hubungan Subjek-Objek dengan TBK

Oleh Chomsky dalam Purwo (1985) berpendapat bahwa di dalam "struktur batin" Subjek (S) dan Objek Langsung (OL) diberi batasan sebagai berikut:

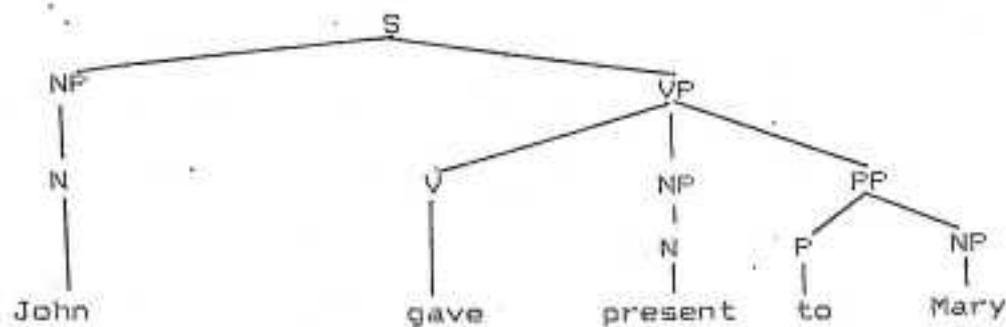
S adalah NP yang secara langsung di atasi (dominated) oleh S (Sentence).

OL adalah NP yang secara langsung di atasi oleh VP.

Selanjutnya lihat diagram pohon seperti di bawah ini.

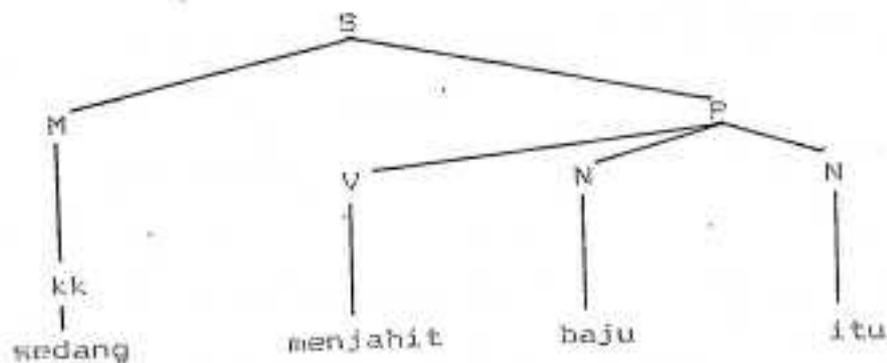


Purwo selanjutnya mengemukakan bahwa Objek Tak Langsung (OTL) tidak begitu memperoleh perhatian yang khusus di dalam Tata Bahasa Transformasi. OL satu-satunya NP yang langsung diatasi oleh VP, status OTL disejajarkan dengan NP yang lain yang berproposisi seperti yang dapat dilihat di bawah ini.



Dalam TBK 1968, istilah S, P, O, Ket., jarang digunakan oleh Fillmore. Ini adalah karena Fillmore berpijak kepada *peran* (Agen, Objek, Instrumen, Lokatif, Benefaktif) dan bukan pada fungsi (S, P, O, Ket., Pel.). Ini adalah karena fungsi ialah: gatra atau slot atau tempat kosong yang tidak mempunyai apa-apa arti kecuali diisi oleh pengisi atau filler yaitu kategori dan peran.

Jadi Fillmore menentukan kaidah dasar kalimat yaitu : kalimat terdiri atas modalitas (M) dan proposisi (P). Dan P terdiri atas verba beserta argumen-argumennya. Untuk lebih jelas lihat contoh berikut :



Pada model TBK 1970, Fillmore telah mengadakan perubahan. Beliau meniadakan unsur M dan pemarkah kasus. Jadi pada model ini, kalimat (S) terdiri atas proposisi, dan

proposisi terdiri pula atas verba (identik sebagai predikat), sedangkan unsur pendamping verba yaitu NP, identik sebagai Subjek ataupun Objek atau boleh juga sebagai Keterangan dan Pelengkap. Hubungan S, P, O, dalam TBK (1968 dan 1970-80) sering ditonjolkan oleh verba (predikat) selaku penguasa (government). Kehadiran verba tertentu membutuhkan unsur pendamping NP. Selanjutnya NP dilabelkan dengan suatu kasus semantis tertentu.

Parera mengutip pendapat Fillmore yang berupa *hipotesis hirarkis* untuk calon subjek. Dalam kalimat yang normal Subjek selalu terletak di depan verbum (verba) yang predikatif.

Jika kita mempunyai runtunan kasus /A, I, O/, maka calon Subjek dihipotesiskan sebagai berikut:

- 1) Jika ada kasus /A, I, O/, maka calon subjek adalah kasus /A/.
- 2) Jika hanya ada kasus /I, O/ tanpa ada /A/, maka calon subjek adalah /I/.
- 3) Jika hanya ada kasus /O/, maka calon subjek adalah /O/.

Dalam runtunan kasus /A, B, O/, maka hipotesis calon subjek adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ketiga kasus itu ada, maka /A/ menjadi calon subjek.
- 2) Jika hanya ada dua kasus /B, O/ dalam kalimat pasif, maka /B/ menjadi calon subjek.

- 3) Jika hanya ada kasus /O/, maka kasus /O/ itu menjadi calon subjek.

Dalam runtunan kasus /A, L, O/, maka hipotesis calon subjek adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ketiga kasus itu ada, maka /A/ menjadi calon subjek.
- 2) Jika hanya ada /L, O/, maka /L/ adalah calon subjek.
- 3) Jika hanya ada /O/, maka /O/lah calon subjek.

(Dalam Parera, 1988: 132-133).

Dari hipotesis di atas, yang paling penting untuk difahami adalah; "A, O merupakan kasus yang lebih fundamental". Kehadiran O adalah wajib, sedangkan kehadiran A dan E, B, L adalah opsional. Ketiga kasus yang terakhir ini (E, B, L) tidak pernah hadir secara bersamaan; maksudnya hanya ada kemungkinan rangkaian _____ A,E,O , _____ A,B,O , dan _____ A,O,L (Purwo, 1989: 13).

2.4 Deskripsi Singkat Tentang Verba dan Peranannya

Verba menurut pendapat Harimurti K. (1984: 205) adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba diwakili unsur semantis perbuatan, keadaan atau proses : kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kata tidak dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti sangat, lebih dsb.

Perlu ditekankan di sini bahwa fungsi predikat pun dapat disandang oleh kelas kata yang lain seperti Adjektiva dan nomina. Atau dengan kata lain "... , semua kata yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat dianggap KK (verba) dalam struktur semantiknya" (Tampubolon, dkk., 1979: 7-8).

Berangkat dari pendapat bahwa unsur semantislah yang merupakan pusat dalam sebuah kalimat maka dalam hal ini verbalah yang memainkan peranan *memaknakan* kalimat tersebut. Tentu saja kehadiran verba dalam sebuah kalimat sangat dibutuhkan, ini mengakibatkan verba dalam hal pemaknaan ini didampingi oleh NP di kanan ataupun di kiri. Ketergantungan ini oleh para ahli diistilahkan sebagai *valensi verba*. Valensi (verba) menurut Harimurti adalah 'gramatika depensi' hubungan sintaksis antara verba dan unsur-unsur di sekitarnya, mencakup ketransitifan dan penguasaan verba atas argumen-argumen di sekitarnya (1984: 204). Bambang Kaswanti Purwo dalam PELBA 2 membahas tentang TBK dengan Teori Valensi Verba.

2.5 Kasus-kasus dalam Bahasa Indonesia

Mengingat bahwa penulusuran terhadap seluk-beluk peran (roles), terutamanya peran yang hadir secara wajib dan peran mana yang hadir secara opsional belum ada yang mengkajinya, maka penulis ingin membicarakan kedua peran ini (Purwo, 1989: 18).

Sehubungan dengan itu, penulis bersetuju dengan pendapat Tampubolon dkk. (1979) dan Purwo (1989), yang mengutip pendapat Cook. Dengan demikian para ahli ini menyakini bahwa ada lima peran wajib hadir (untuk selanjutnya, penulis menggunakan istilah kasus proposisi). Dan kasus-kasus proposisi itu adalah Agen (Agent), Pengalami (Experiencer), Benefaktif (Benefactive), Objek (Object), dan Lokatif (Lokative).

Berikut di bawah ini penulis akan memberi definisi berdasarkan pendapat para ahli seperti yang telah disebutkan di atas:

2.4.1 Kasus Agen (A)

Agen adalah kasus yang menyatakan pelaku atau pemrakarsa dari satu perbuatan atau pekerjaan. Agen biasanya bercirikan nomina bernyawa.

2.4.2 Kasus Pengalami (E)

Pengalami adalah kasus yang dituntut oleh satu verba 'mengalami', kasus ini menyatakan orang mengalami dan kena satu peristiwa psikologis, sensasi, emosi, dan kognitif.

2.4.3 Kasus Benefaktif (B)

Benefaktif adalah kasus yang ditunjukkan bagi makhluk hidup yang memperoleh keuntungan oleh tindakan yang diberikan oleh verba.

2.4.4 Kasus Lokatif (L)

Lokatif adalah kasus yang menyatakan tempat atau dimensi ruang untuk perbuatan atau keadaan yang dinyatakan dalam makna verba.

2.4.5 Kasus Objek (O)

Merupakan kasus yang secara semantis paling netral. Objek adalah relasi kasus semua nomina dengan verba yang diinterpretasikan secara semantik berdasarkan makna verba itu sendiri. Dengan demikian kasus Objek ini tidak boleh dikacaukan dengan objek penderita atau akusatif.

Mengenai kasus O ini, Sudaryanto menyebutnya sebagai Objektif. Menurutnya, Objektif adalah; "peran sintaksik yang berkaitan dengan kedudukan penderita atau sasaran yang harus mengalami tindakan". Peran itu sering mengisi objek, sehingga satu sama lain mudah dikacaukan dan dianggap identik. Dibicarakan dalam rangka penentuan konstruksi penguasa-pembatas bersifat peran dalam tataran sintaksik. Dalam tataran klausa berhubungan dengan kalimat pasif imperatif, dalam tataran frasa dengan frasa nominal.

Setelah melihat dan mengenali kasus proposisi, penulis juga ingin menjelaskan sedikit tentang kasus modal atau peran yang tidak wajib hadir atau kasus yang tak kasatmata (convert).

Cook dalam Purwo (1989: 14) menyebut bahwa 'kasus yang tak kasatmata inilah yang menjadi persoalan tersulit



di dalam TBK karena untuk menentukannya tidaklah cukup dengan mengamati data struktur lahir saja, melainkan dituntut pula pengendalian diri pada pertimbangan intuitif.

Selanjutnya perlu dicatat bahwa kasus modal ini tidak muncul dalam bingkai kasus. Kasus modal biasanya juga disebut kasus adverba dan bersifat mana suka terhadap kalimat. Jadi jelaslah menunjukkan perbedaan antara kasus proposisi dan kasus modal. Kasus proposisi menyatakan hubungan adverba. Adapun kasus-kasus modal adalah sebagai berikut:

- Time (Waktu)
- Manner (Cara)
- Cause (Sebab)
- Purpose (Maksud)
- Result (Akibat)
- Outer Benefactive (Benefaktif luar)
- Outer Locative (Lokatif luar)

Perlu dicatat bahwa kedua kasus terakhir itu digolongkan ke dalam kasus modal juga karena keduanya tidak merupakan valensi verba atau tidak bergantung pada verba dalam suatu struktur proposisi.

2.6 Strategi, Bentuk, Pendekatan dalam Analisis Kalimat Verbal

Mengenai analisis kalimat verbal ini, Tarigan (1990: 107) mengatakan bahwa "... , tidak ada disebut

istilah ka-limat verbal dan kalimat nominal secara eksklusif; akan tetapi, dalam analisis kalimat Indonesia, istilah tersebut dipakai demi memudahkan pembagian kerja saja."

Sehubungan dengan penegasan di atas penulis (setelah menjejaki) berkesimpulan bahwa istilah kalimat nominal dan khususnya kalimat verbal memang tidak /jarang digunakan oleh para pakar bahasa Indonesia. Sungguhpun demikian para pakar bahasa Indonesia tetap mengkaji dan menganalisis kalimat verbal tetapi pada skop atau bidang yang lebih luas. Dengan kata lain dikaji kalimat verbal, dan kalimat nominal di bawah sub bab misalnya analisis kalimat tunggal.

Moeliono dkk. membagi kalimat tunggal kepada beberapa bagian yaitu : a) Predikat Frasa Nominal, b) Predikat Frasa Adjektif, c) Predikat Frasa Verbal, d) Predikat Frasa Lain.

Dalam hal ini penulis hanya ingin membahas kalimat tunggal (c) berpredikat frasa Verbal. Mengingat pula bahwa kalimat tunggal jenis ini masih dipecah kepada:

Kalimat Taktransitif

Kalimat Ekatransitif

Kalimat Dwitransitif

Kalimat Semitransitif

Kalimat Pasif

Kalimat dengan Ada dan Urutan Fungsi yang Berbeda,

Jadi, sebagai contoh penulis mengutip kembali analisis yang dibuat oleh Moeliono dkk., seperti di bawah ini:

Kalimat Dwitransitif

(113) Ida sedang mencari pekerjaan.

(114) Ida sedang mencarikan pekerjaan.

(115) Ida sedang mencarikan adiknya pekerjaan.

"Dari kalimat (113) kita ketahui bahwa yang memerlukan pekerjaan adalah Ida (biarpun diperlukannya itu untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain). Dengan ditambahkan sufik *-kan* pada verba dalam kalimat (114) kita rasakan adanya perbedaan makna: yang melakukan perbuatan "mencari" memang Ida, tetapi pekerjaan itu bukan untuk dia sendiri - meskipun tidak disebut siapa orangnya. Pada kalimat (115) orang itu secara eksplisit disebutkan, yakni adiknya" (1988: 274).

Dari analisis di atas Moeliono dkk., menjabarkan lagi analisis kalimat dwitransitif ini menyangkut makna *benefaktif dan derektif*.

Sementara itu, Parera memberikan contoh analisis Pola Dasar Kalimat Inti atau PDKI dengan menggunakan kelas kata sebagai alat. Menurut Beliau wujud sebuah PDKI hanya menyangkut tata laku sintaksis tiga kelas kata: kelas nomen, kelas adjektif, dan kelas verbum, dan beberapa kemungkinan kecil yang lain. Sebagai contoh lihat analisis berikut ini:

- | | | | | | | | |
|----|--------------|---|-------------|---|------------|---|--------|
| 1. | NP | + | NP | | | | |
| | Bapa | | Bidan | | | | |
| | Babi | | Binatang | | | | |
| | Bibi | | Babu | | | | |
| | Beta | | Buruh | | | | |
| 2. | NP | + | AP | | | | |
| | Bandung | | Sunyi | | | | |
| | Bajunya | | Sempit | | | | |
| | Bartol | | Sakit | | | | |
| 3. | NP | + | VP | | | | |
| | Kakak | | berbaring | | | | |
| | Petani | | mengeluh | | | | |
| 4. | NP | + | VP | + | N | | |
| | Petani | | mencangkul | | kebun | | |
| | Kami | | belajar | | linguistik | | |
| | Kakak | | menggendong | | adik | | |
| 5. | NP | + | VP | + | NP | + | NP |
| | Ibu | | membelikan | | adik | | boneka |
| | Paman | | memberikan | | bibi | | rumah |
| | (1988: 8-13) | | | | | | |

Ramlan (1987) secara implisit menamakan kalimat sederhana sebagai klausa. Ini adalah berdasarkan atas definisi yang diberikan oleh Beliau sendiri, "Klausa terdiri dari unsur-unsur fungsional yang di sini disebut S, P, O, PEL, dan KET.

Beliau membagi analisis klausa kepada beberapa bagian antara lain adalah sebagai berikut: 1) Analisis Klausa Berdasarkan Fungsi Unsur-unsurnya, 2) Analisis Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frase yang Menjadi Unsurnya, dan 3) Analisis Klausa Berdasarkan Makna Unsur-unsurnya. Dalam tulisan ini penulis hanya akan mengangkat kembali (sebagai contoh) analisis 3). Dalam analisis ini, Ramlan sesungguhnya tidak menggunakan istilah peran, tetapi

bahasannya menyinggung masalah semantis yang beliau istilahkan sebagai makna. Jadi sebenarnya Beliau membahas masalah peran.

Di dalam analisis tersebut beliau memberikan contoh sebagai berikut :

(508) Aku menemani anaku di tempat tidur beberapa saat.

	aku	menemani	anaku	di tempat tidur	beberapa saat
F	S	P	O	KET 1	KET 2
K	N	V	N	FD	N
M	Pel	Perbuatan	Pende	Tempat	Waktu

Pada diagram kotak di atas unsur F mewakili Fungsi (S, P, O, Ket 1, dan Ket 2), K adalah Kategori (N, V, dan FD) sedangkan M adalah Makna (Pelaku, Perbuatan, Penderita, Tempat, dan Waktu).

Jadi menurut Ramlan aku (S) yang berkategori N dari segi maknanya digolongkan sebagai pelaku. Unsur menemani (P) yang berK Verba dimaknakan sebagai Perbuatan, unsur anaku (O) yang berK Nomina dimaknakan sebagai Penderita. Unsur di tempat tidur (Ket 1) yang berK FD dimaknakan sebagai Tempat, sedangkan unsur beberapa saat (Ket 2) yang berK diberi makna Waktu.

2.7 Kontradiksi Antara Kasus-kasus

Pada Sub Bab 2.4 di atas, penulis telah menurunkan keterangan-keterangan mengenai kasus-kasus proposisi dan kasus-kasus modal. Adapun demikian kembali penulis tegas-kan bahwa, antara kasus-kasus yang ada dalam BI mempunyai ciri-ciri khas tertentu. Ciri-ciri tersebut terletak pada kontradiksi antara kasus tersebut.

Sebelum penulis ketengahkan kontradiksi tersebut, di sini penulis ingin mengambil suatu sikap hasil dari *filter* yang penulis bandingkan antara para pakar bahasa.

Dalam Purwo, Fillmore (1968) menurunkan enam kasus, Fillmore (1970) sepuluh kasus, Fillmore (1971) sembilan kasus, sedangkan Chafe (1971) menyebut tujuh kasus. Sementara Cook memadukan temuan Fillmore (1968-1971), Chafe (1971), dan Anderson (1971). Jadi penulis dalam hal ini mengutip pendapat Cook.

Untuk itu sebelum penulis lanjutkan pembicaraan mengenai kontradiksi antara kasus, ada baiknya penulis turunkan kembali kasus-kasus yang pernah dipikirkan oleh Fillmore mulai 1968-1971. Untuk itu lihat tabel di bawah ini:

TAHUN	1968	1970	1971
KASUS	Agentif	Agentif	Agentif
	Instrumen	Experience	Benefaktif
	Datif	Instrumen	Komitatif
	Faktitif	Benefaktif	Datif
	Lokatif	Objektif	Faktitif
	Objektif	Lokatif	Objektif
		Sumber	Ergatif
		Faktitif	Intrumen
		Waktu	Lokatif
		Komitatif	

Perlu diingat bahwa semua pelopor di atas mengangkat bahasa Inggris sebagai acuan dasar. Tentunya akan menjadi masalah jika penulis hanya mengutip tanpa mengadakan perubahan. Perubahan dirasakan perlu mengingat bahwa objek penelitian penulis berkisar mengenai kalimat dalam bahasa Indonesia.

Telah disebut di atas bahwa penulis mengutip pendapat Cook mengenai kasus. Setelah Cook memadukan temuan Fillmore, Chafe, dan Anderson, Beliau menurunkan 5 kasus yaitu A, E, B, L, dan O. Selanjutnya penulis sependapat dengan Purwo dan menambah kasus Instrumental dalam kasus proposisi. Jadi keseluruhan kasus ada 6. Dalam bahasa Inggris memang kasus Instrumental dimasukkan ke dalam kasus modal

tapi tidak demikian halnya dengan bahasa Indonesia. Untuk lebih jelas penulis menyarankan agar disimak contoh-contoh berikut ini :

- 1) a. Ibu membeli buku [— A, D]
b. Ibu membeli buku itu kepada saya [— A, D] *oB
c. Ibu membeli saya buku [— A, I, D]
d. Ibu membelikan saya buku [— A, B, D]
- 2) a. Ibu membuka pintu untuk ayah [— A, D] *oL
b. Ibu membukakan ayah pintu [— A, L, D]
- 3) a. Ibu menuangkan air ke gelas [— A, L, D]
b. Ibu menuangi gelas dengan air [— A, I] *oL
- 4) i. Ibu memuati mobil itu barang [— A, L, I]

BAB III

Analisis Kalimat Verba

3.1 Pengantar

Analisis data akan didasarkan pada kaidah diagram pohon atau unsur analisis langsung (Immediate Constituents) mengingat bahwa ia sangat cocok dijabarkan bersama tes distribusional dengan teknik yang telah disebutkan pada BAB I. Kaidah ini merupakan tahap pertama dalam analisis data. Tentu pada tahap kedua penulis tidak mengenyampingkan kaidah pokok seperti yang disarankan oleh TBK. Jadi penulis dalam hal ini mencoba mengaplikasikan bingkai kasus (istilah oleh Parera, 1989) atau case frame (istilah asli oleh Fillmore dalam Purwo, 1989). Tahap selanjutnya adalah menguji verba mana termasuk dalam kasus modal. Hal ini amat penting terutama untuk melihat dan mendeteksi struktur dalam.

Dalam penyajian analisis berikut nanti, penulis lebih cenderung meninggalkan TBK model I, dan sebagai gantinya penulis menggunakan TBK model II (yang sangat mirip dengan Semantik Generatif). Menurut para ahli seperti Steinberg, TBK (model II) seperti juga halnya dengan Semantik Generatif menumpukan perhatian terhadap menggambarkan makna kalimat (terjemahan oleh Azhar M. Simin, 1990:75).

Secara implisit dapatlah dikatakan bahwa TBK (model II) sudah dekletikkan dengan beberapa teori lain. Di

antaranya adalah Chomsky, Fillmore, Chafe, Cook dan beberapa ahli bahasa Indonesia.

3.2 Prilaku Peran-peran dalam Kalimat Verbal

Dalam sub bab ini, penulis akan menunjukkan prilaku peran-peran melalui beberapa tahap analisis. Diawali dengan mengaplikasikan kembali TBK Model I sebagai perbandingan dengan TBK Model II. Hal ini sangat penting mengingat bahwa memang ada penyimpangan prilaku peran-peran dalam kalimat verbal bahasa Indonesia.

3.2.1 Kalimat Verbal Berkasus Agen dan Objek

Sebelumnya perlu dijelaskan bahwa kedua kasus ini dalam Bab analisis secara sengaja penulis gabungkan di bawah satu sub bab. Ini mengingat dalam uraian terdahulu sudah dijelaskan definisi kedua kasus tersebut. Kedua kasus ini selalu hadir berdampingan dengan kasus-kasus lain.

Oleh yang demikian perlu ditegakan kembali bahwa kasus A adalah kasus yang fundamental sedangkan kasus O adalah kasus yang secara semantis paling netral.

3.2.1.1 Berkasus Agen

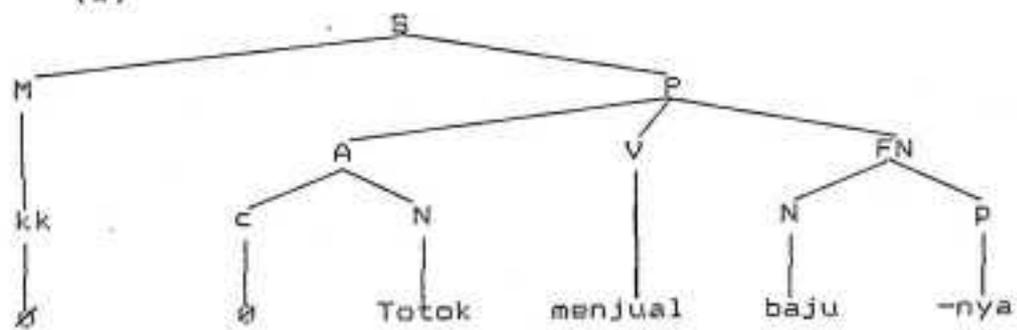
Untuk melihat kasus A, lihat kalimat berikut ini:

- (1) Totok menjual bajunya
- (a) Totok sedang menjual bajunya
- (b) Totok telah menjual bajunya
- (c) Totok akan menjual bajunya

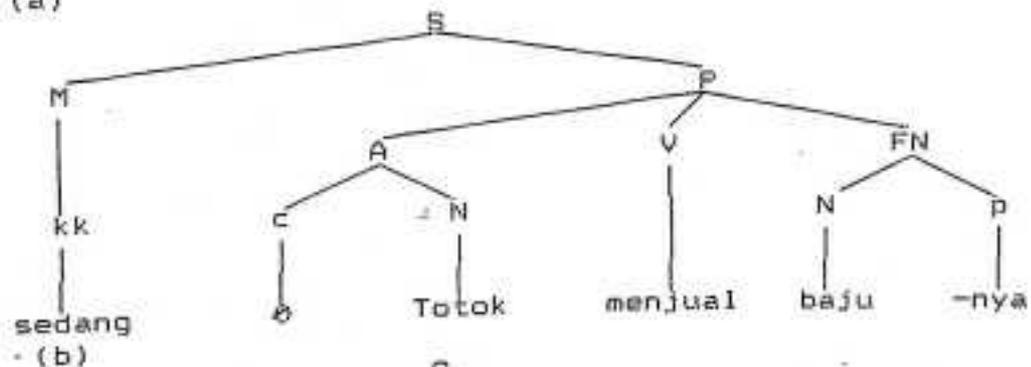
Kalimat (1) adalah kalimat asal sedangkan kalimat (a-c) adalah kalimat yang dimodifikasi dengan kata (lalu, kini dan nanti). Sebelum penulis lanjutkan dengan mengaplikasikan TBK model II, ada baiknya penulis kembali menerapkan analisis TBK model I sebagai bahan perbandingan (tentang keefisienan dan keefektifan TBK model II).

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas maka kalimat-kalimat tersebut dapat dianalisis seperti pada diagram di bawah ini :

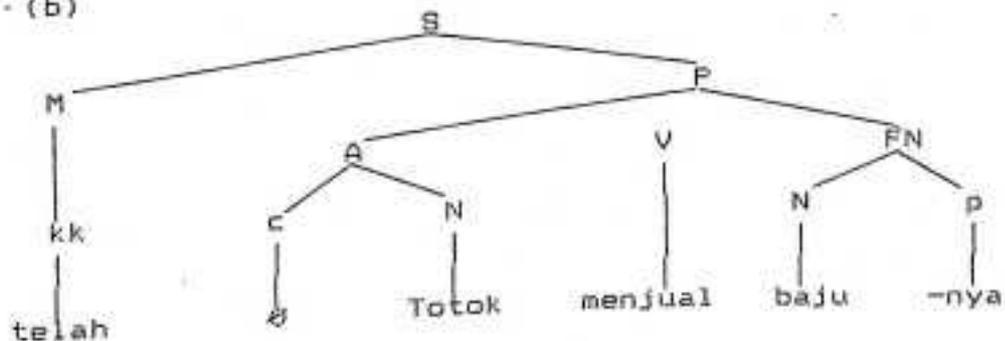
(1)



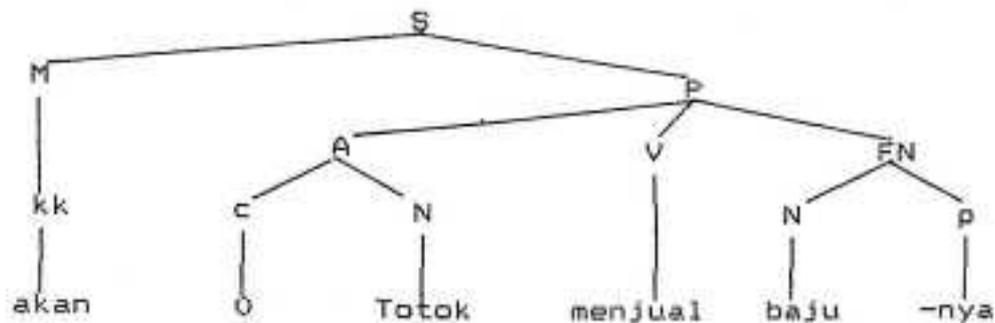
(a)



(b)

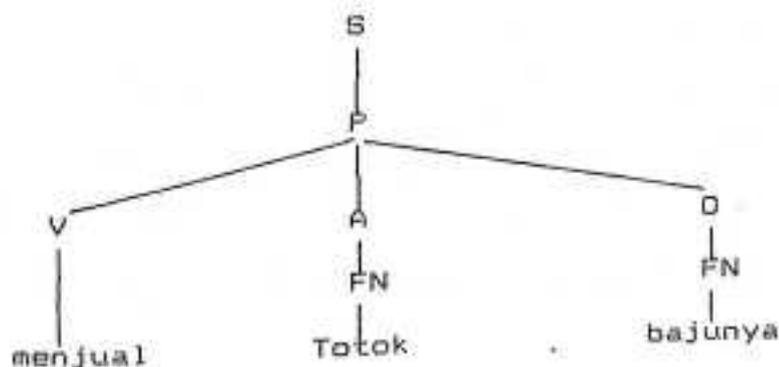


(c)



Pada kalimat-kalimat 1(a-c) verba menjual menuntut hadirnya argumen Totok (berkasus A), sedangkan argumen yang ditandai FN adalah bajunya (berkasus O).

Sementara itu, dengan menggunakan TBK model II, analisis kalimat verbal berkasus A dapat disingkatkan namun lebih jelas. Walaupun unsur M (Modalitas) dihilangkan tapi unsur tersebut secara implisit termasuk ke dalam V, sesuai dengan hakekat valensi verba. Untuk itu lihat diagram di bawah ini:



(a) sedang

(b) telah

(c) akan

Dari diagram di atas dapatlah dijelaskan bahwa V menjual, sedang menjual, telah menjual, dan akan menjual, sama-sama

membutuhkan Agen (argumen) Totok sebagai Subjek dan bajunya sebagai Objek. Inilah salah satu syarat utama penentuan kasus proposisi. Jika dilihat pula dari bingkai kasus atau *case frame*, ia tergambar sebagai berikut :

menjual [—— A,O].

3.2.1.2 Berkasus Objek

Perhatikan kalimat di bawah ini serta diagramnya :

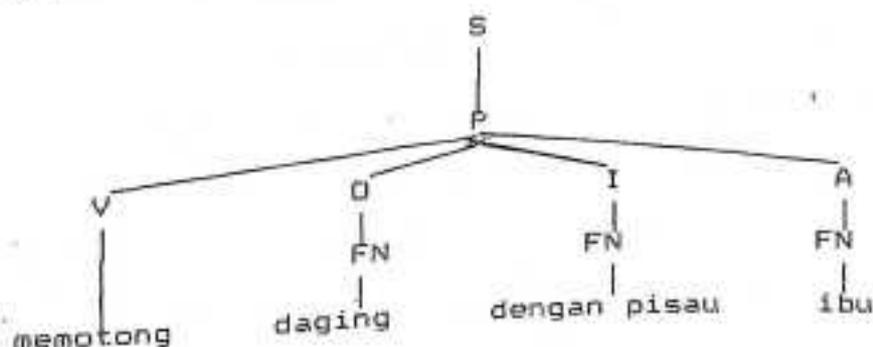
2(a) Ibu memotong daging dengan pisau

(b) Daging itu dipotong oleh ibu dengan pisau

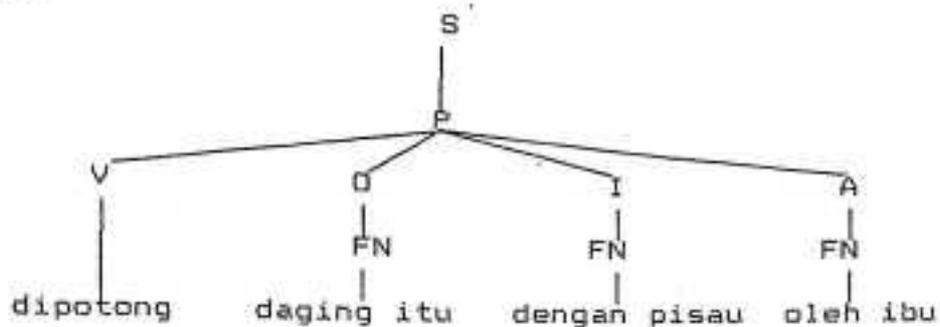
Dalam contoh ini, 'daging (itu)' berada dalam kasus objek. Mengapa demikian ? Sebab (frasa) nomina tersebut tidak melakukan tindakan atau perbuatan. Kasus ini merupakan kasus yang secara semantis paling netral. Peranannya di dalam tindakan diperkenalkan oleh interpretasi semantik itu sendiri. Atau dengan kata lain (frasa nomina atau NP yang mempunyai hubungan paling netral terhadap tindakan verba, berada dalam kasus O. Hal ini tidak boleh dikacaukan dengan pengertian objek langsung dalam Tata Bahasa Tradisional.

Selanjutnya perhatikan diagram-diagram di bawah ini :

2(a)



2(b)



Menurut kaidah bingkai kasus, kalimat-kalimat pada 2(a-b), diwakili oleh verba memotong (aktif) dan dipotong (pasif). Kedua-dua verba ini sangat membutuhkan objek, yaitu FN daging (itu). Jadi bingkai kasusnya adalah sebagai berikut:

memotong [———, A, I, O]

dipotong [———, A, I, O].

3.2.2 Kalimat Verbal Berkasus Benefaktif

Perhatikan kalimat di bawah dengan cermat :

- 3(a) Guntur membeli sate untuk Agus
- (b) Sate dibeli oleh Guntur untuk Agus
- (c) Guntur membelikan Agus sate
- (d) Agus dibelikan sate oleh Guntur

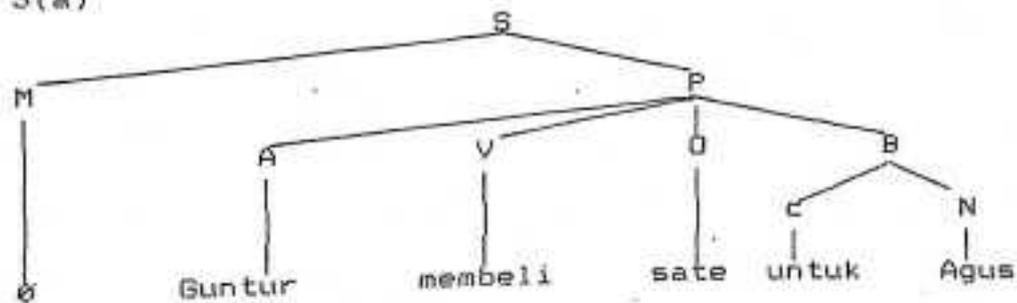
Pada kalimat 3(a-b) sepintas lalu kita mungkin menganggap bahwa ia termasuk ke dalam kasus proposisi Benefaktif. Apakah benar demikian? Jawabnya salah. Kekeliruan ini mungkin disebabkan pengaruh penanda kasus untuk yang diaplikasikan pada TBK model I. Kekeliruan ini pun sempat dibuat oleh para ahli seperti Tarigan (1990). Jika ditelusuri dengan cermat kalimat 3(a) verba membeli hanya membu-

tuhkan dua argumen yaitu, *Guntur dan sate*, sedangkan argumen untuk Agus tidak dituntut kehadirannya. Jadi untuk Agus adalah argumen opsional. Jadi kasusnya adalah kasus modal yaitu 'outer Benefactive' atau Benefaktif luaran (untuk selanjutnya penulis sebut outer B). Begitu pula keadaanya dengan kalimat 3(b). Verba (pasif) *dibeli* hanya menuntut kehadiran dua argumen yaitu *sate dan oleh Guntur*, sementara konstituen Agus adalah argumen opsional.

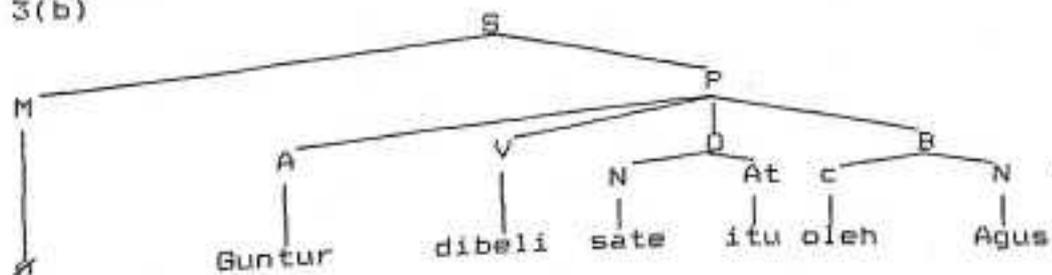
Pada kalimat 3(a-b) verba-verbanya tidak menunjukkan hubungan langsung dengan yang *dibenefitkan*. Jadi kehadiran argumen untuk Agus, hanya memanifestasikan struktur luar kalimat.

Jadi untuk menguji keabsahannya lihatlah aplikasi TBK model I seperti di bawah ini :

3(a)



3(b)



Kehadiran penanda kasus (c) dalam diagram di atas dapat mengelirukan makna kedua kalimat tersebut. Oleh

sebab itu penulis yakin bahwa analisis seperti yang diaplikasikan di atas kurang memadai. Analisis ini hanya dapat menampilkan struktur luar (surface structure) kalimat saja. Inilah kekurangan analisis tersebut. Jadi selanjutnya akan dibuktikan menurut kaidah umum yang telah ditetapkan dalam bahasa Indonesia kalimat-kalimat di atas dapat disingkat seperti berikut ini:

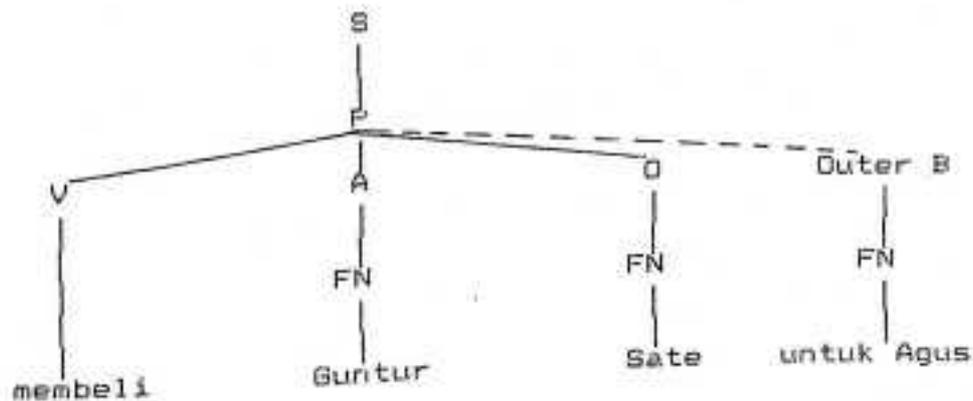
- i. 'Guntur membeli sate'
- ii. 'Sate dibeli oleh Guntur'

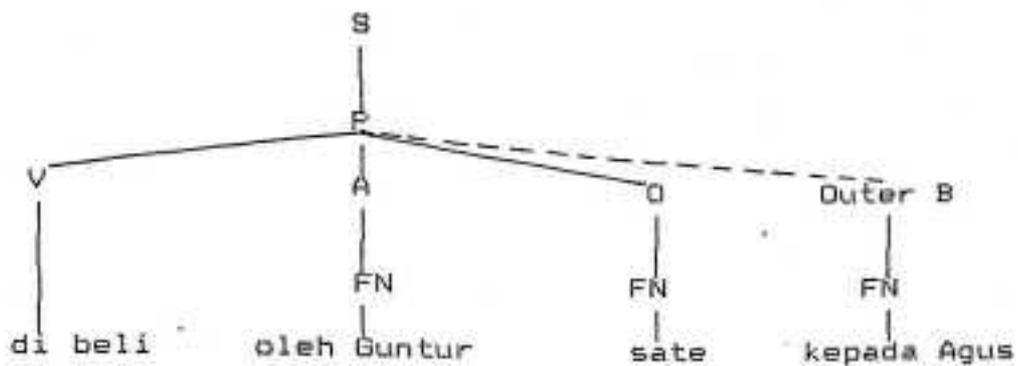
Jadi, analisis di atas tidak dapat menganalisis kasus B yang sebenarnya. Yang di analisis adalah kasus modal dan bukan kasus proposisi. Makanya dalam bingkai kasus 'outer B tidak termasuk di dalamnya. Kasus yang hadir hanya kasus A dan O. Untuk itu lihat bingkai kasus di bawah ini:

[_____ A,O] artinya verba membeli, Guntur, Sate

[_____ A,O] artinya verba dibeli, oleh Guntur, Sate.

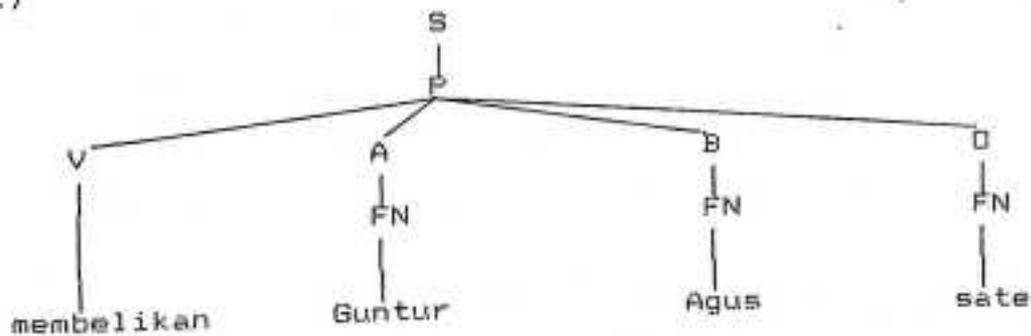
Kalimat 3(a-b) jika diaplikasikan pada TBK model II akan terlihat seperti berikut sesuai dengan bingkai kasus:



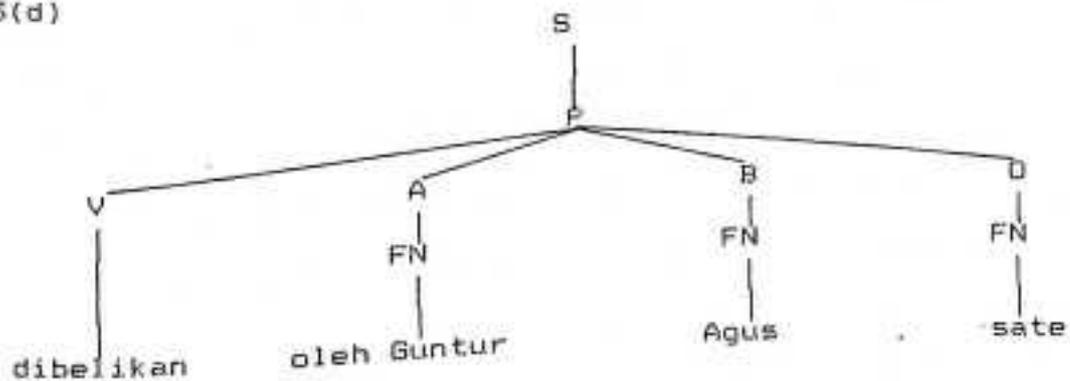


Selanjutnya kalimat 3(c-d) memiliki persyaratan dan mengandung kasus Benefaktif (B). Ini adalah karena macam verbanya memiliki hubungan langsung dengan argumen-argumennya. Namun perlu ditegaskan di sini bahwa jika menggunakan model analisisnya serupa seperti di atas, kita akan menemui beberapa kesulitan terutama menyangkut penanda kasus. Jadi, berikut ini akan diturunkan TBK model II.

3(c)



3(d)



Setelah melihat diagram di atas maka penulis akan mencoba menjawab pertanyaan - mengapa kalimat verbal itu berkasus B. Penulis mempunyai beberapa alasan. Pertama, V membelikan dan dibelikan membutuhkan tiga argumen yaitu (oleh) *Gun-tur, Agus, dan sate*. Tidak sama halnya dengan verba membeli dan dibeli yang hanya membutuhkan dua argumen yaitu *Guntur dan sate*. Kedua, kehadiran sufik *-kan*, secara spontan membutuhkan kehadiran argumen berperan B. Dengan demikian sufiks *-kan*, argumen-argumen *sate*, oleh *Guntur* mengalami perubahan (perpindahan dan pendelesian). Argumen *Agus* berpindah ke kiri (dengan posisi paling kanan pada V), sementara argumen *sate* berpindah ke kanan, sedangkan 'untuk' didelesikan. Ketiga, memenuhi persyaratan sebagai kasus proposisi karena argumen-argumennya dapat menjadi Subjek atau Objek.

Selanjutnya lihat pula beberapa kalimat di bawah ini, apakah ia termasuk dalam kalimat berkasus B ?:

4(a) Dia menjahitkan gaun pengantin untukmu.

(Tnp, 21 Okt. 1989 : 80)

4(b) Dia menjahitkan $\left(\begin{array}{l} \text{saya} \\ \text{kamu} \\ \text{Anda} \\ \text{Nely} \\ \text{Mutia} \end{array} \right)$ gaun pengantin

5) Supir membersihkan mobil milik kami

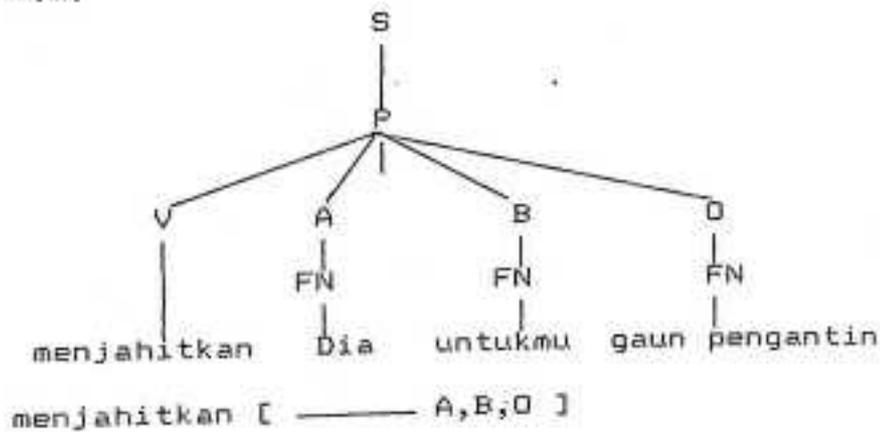
6) Pembantu mencuci pakaian milik majikannya

(Tnp, 2 Des. 1989 :)

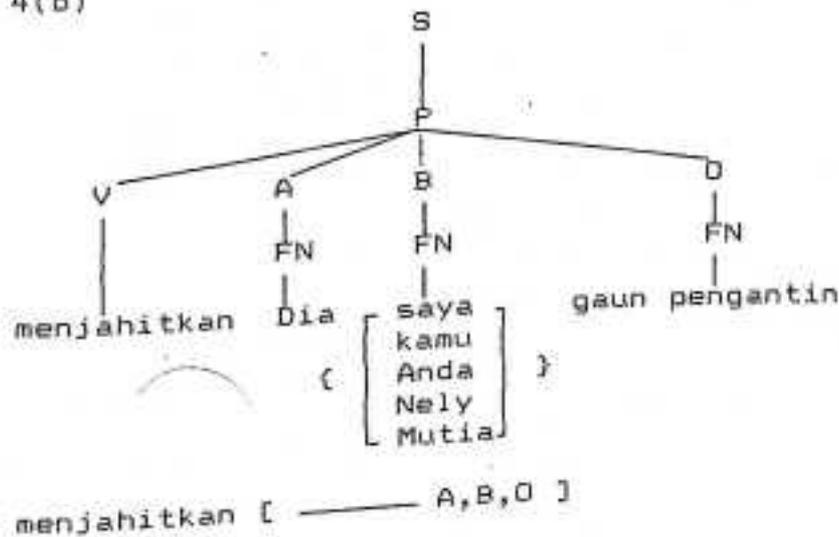
Dari kalimat-kalimat yang telah dijejarkan di atas, tidak semua V yang bersufiks -kan termasuk dalam kasus B. Penulis berpendapat bahwa hanya 4(a dan b) yang dapat digolong sebagai kasus B. Ini adalah karena V 4(a dan b) *menjahitkan* menuntut kehadiran tiga argumen. Malah jika kalimat 4(a dan b) ini dipasifkan argumen {[untukmu, saya, Anda, kamu, Nely, dan Mutia]} bisa menempati posisi Subjek. Dan Subjek ini dinamakan *Subjek Benefaktif*.

Selanjutnya, penulis akan menurunkan kalimat 4(a dan b) pada diagram pohon dan pada bingkai kasus di bawah ini:

4(a)



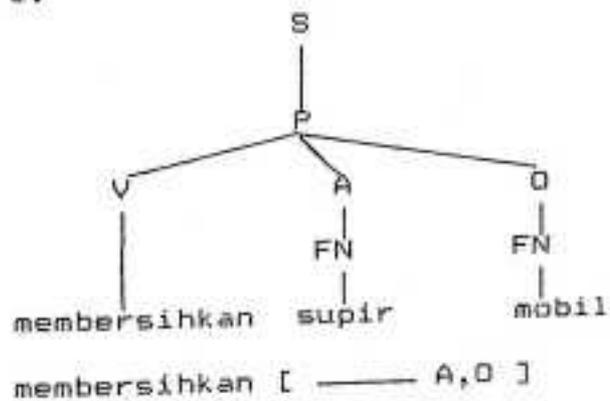
4(b)



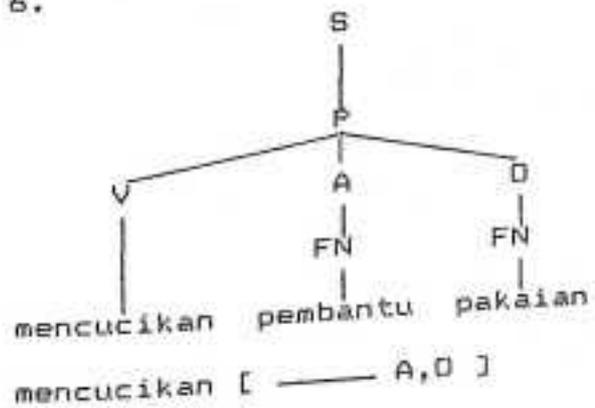
Kalimat 5, dan 6 tidak dapat digolongkan sebagai kalimat Verbal berkasus B karena beberapa alasan yaitu ; 1) Verba dalam kalimat-kalimat tersebut mempunyai satu objek (monotransitif), 2) Objek tersebut jika dipasifkan gagal menjadi Subjek Benefaktif.

Dari dua alasan tersebut, maka kalimat 5 dan 6 memiliki unsur struktur lahir yaitu konstituen-konstituen milik kami, dan milik majikannya. Jadi ia adalah peran opsional yang tidak wajib hadir. Selanjutnya lihat diagram serta bingkai kasus di bawah ini:

5.



6.



3.2.3 Kalimat Verbal Berkasus Lokatif

Kasus Lokatif menunjukkan tempat dari suatu nomina atau perubahan tempat dari nomina. Untuk mendeteksi keberadaan kasus ini, lihat contoh kalimat berikut di bawah ini beserta diagram-diagramnya.

7(a) Nasi itu tolong panaskan di tungku

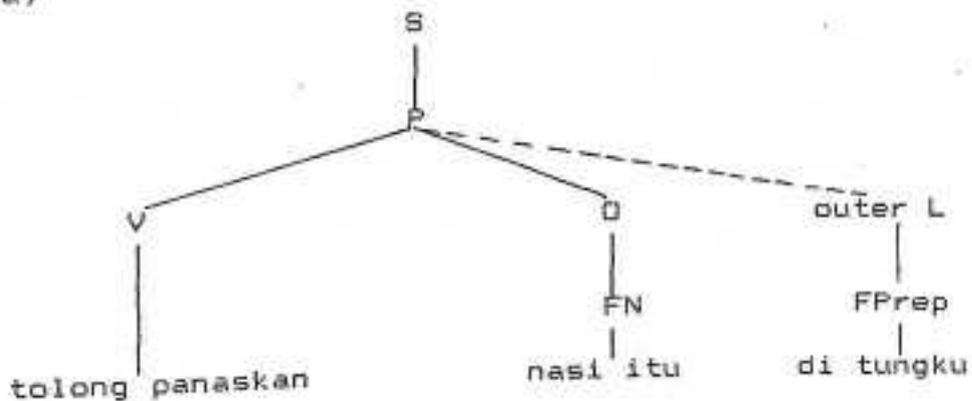
(RI, 8 Feb. 1991)

(b) Di tungku itu nasi dipanaskan

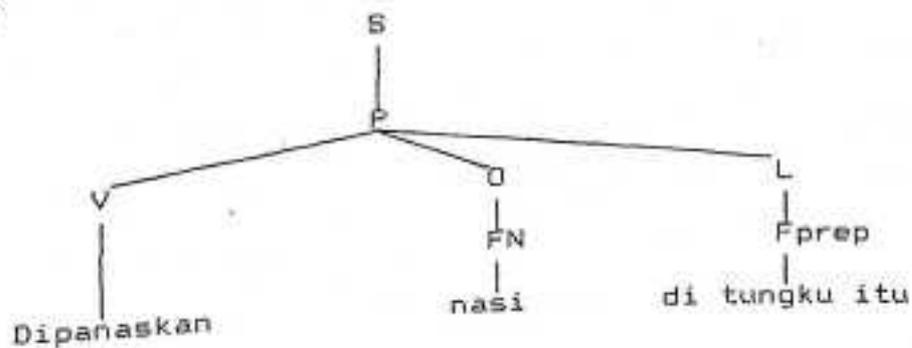
(c) Ahmad memanaskan nasi di tungku

(d) Nasi itu tolong (Anda) panaskan di tungku

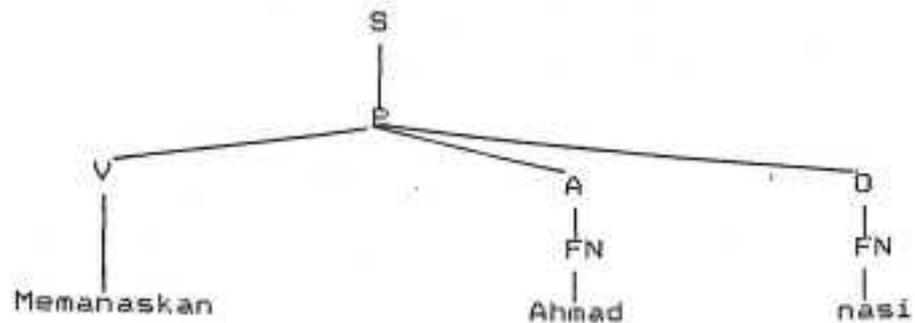
7(a)



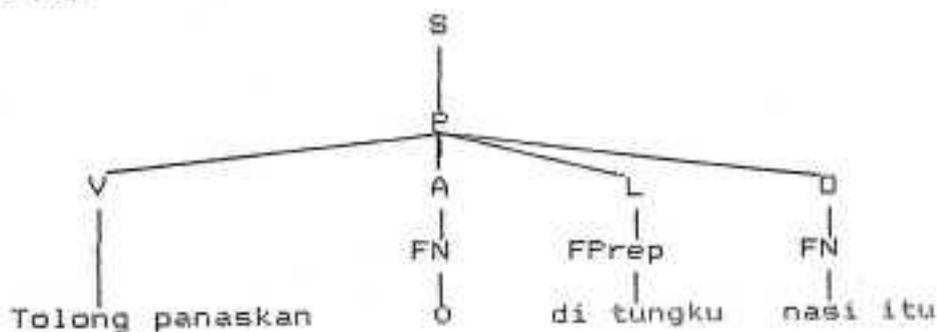
7(b)



7(c)



7(d)



Dari diagram di atas, pertamanya harus dilihat dan dikenal pasti bahwa 7(a,c,d) tidak dapat dimasukkan ke dalam kasus *inner L*. Ia hanya manifestasi dari struktur luar kasus *inner L*. Jadi ia berkasus *outer L*. Melihat jenis verbanya pula, 7(a,c, dan d) sama-sama menuntut 1 argumen saja yaitu 'nasi'. Argumen 'di tungku' hanyalah opsional dan tidak berhubungan langsung dengan V. Sementara itu kalimat 7(d) mengandung V aktif memanaskan yang mengharuskan hadirnya dua argumen yaitu Ahmad sebagai peran A, dan nasi sebagai peran O, sedangkan argumen di tungku berperan *outer L* yang bersifat opsional.

Selanjutnya, hanya kalimat 7(b) yang memiliki V pasif *dipanaskan* yang dapat digolongkan sebagai kasus *inner*

L. Ini adalah karena V ini menuntut hadirnya kasus O yaitu argumen nasi dan argumen di tungku itu yang berkasus L. Konstituen *di tungku itu* adalah merupakan FPrep yang menampilkan makna semantis tambahan yang merupakan unsur penekanan (*itu*). Jadi bingkai kasus kalimat 7(b) adalah sebagai berikut :

dipanaskan [——— O,L]

Jika dalam analisis di atas cuma dilihat variasi-variasi dari V yang sama, berikut ini akan coba disajikan V yang tak sejenis. Untuk itu perhatikan kalimat-kalimat berikut di bawah ini:

8. Burung itu hinggap di jemuran

(R1, 22 April 1989)

9. Orang ramai berbondong-bondong ke mesjid

(Tnp, 16 Juni 1990 : 64)

10. Sebuah drama misteri dipentaskan di Inggeris

(Kmp, 12 April 1989 : 6)

11. Mereka bergabung dalam sebuah klub malam

(Mtr, Juni 1991 : 21)

Semua kalimat di atas adalah V aktif kecuali V dalam kalimat 10. Untuk menguji keberadaan kasus L dalam kalimat tersebut, penulis akan mengaplikasikan teknik delesi. Jadi lihat contoh di bawah ini:

8(i) * Burung itu hinggap

9(i) * Orang ramai berbondong-bondong

10(i) ? Sebuah drama misteri dipentaskan

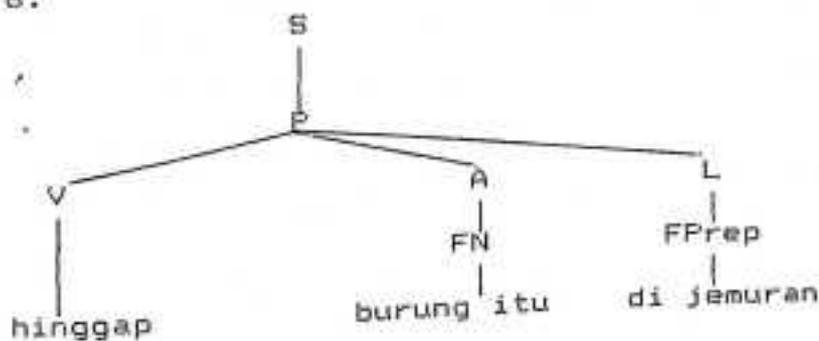
11(i) * mereka bergabung

Pada kalimat 8(i) yang didelesikan adalah argumen *di jemuran*, sedangkan 9(i) adalah argumen *ke mesjid*. Sementara 10(i) argumen *di Inggris* didelesikan. Dan pada kalimat 11(i) yang didelesikan adalah argumen-argumen *dalam sebuah klub malam*.

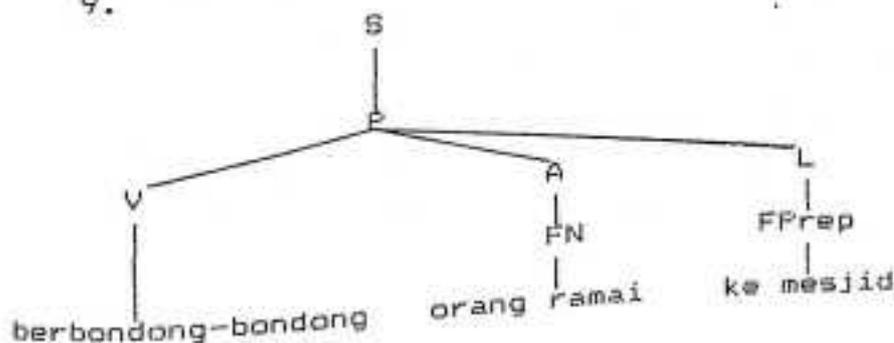
Adapun tujuan argumen-argumen tadi didelesiakan adalah karena ia diduga berkasus L. Dan tanpa argumen-argumen tersebut, kalimat-kalimat 8(i), dan 9(i), *tidak berterima* (*) dalam bahasa Indonesia. Jadi V-nya memang membutuhkan atau mewajibkan keberadaan argumen berkasus L. Sementara 10(i) dan 11(i) tetap berterima dalam bahasa Indonesia.

Kalimat-kalimat 8, dan 9, selain terlihat kasus L dalam bingkai kasus, terlihat juga pada diagram-diagram berikut ini:

8.



9.

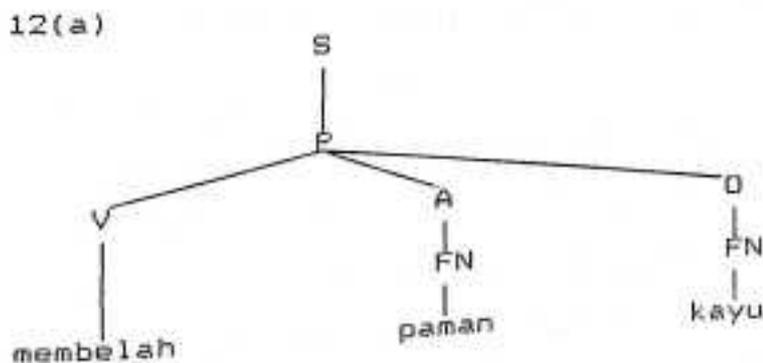


3.2.4 Kalimat Verbal Berkasus Instrumental

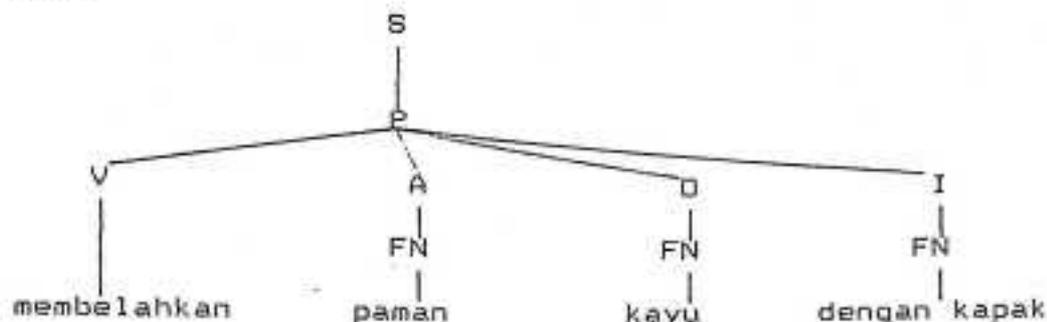
Dalam bahasa Inggris, peran Instrumental tidak pernah menduduki peran proposisi. Ia hanya dapat berperan outer I yaitu peran modal. Beberapa contoh telah penulis berikan pada uraian pada Bab yang terdahulu. Namun, dalam bahasa Indonesia, ada beberapa keunikan. Hasil dari pantauan serta tinjauan terhadap beberapa literatur dalam kasus bahasa Indonesia, peran Instrumental bisa muncul sebagai kasus inner I dan outer I. Dan keadaan ini sebenarnya tergantung pada valensi *V*, jenis *V*, ketransitifan *V* tersebut serta syarat-syarat sebagai kasus proposisi.

Untuk lebih detail penjelasannya perhatikanlah kalimat-kalimat berserta diagram-diagramnya seperti berikut ini :

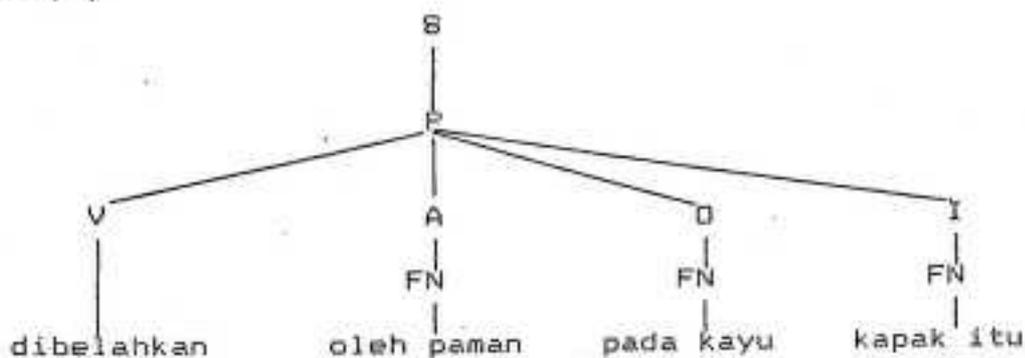
- 12(a) Paman membelah kayu dengan kapak
- (b) Paman membelahkan kayu dengan kapak
- (c) Kapak dibelahkan pada kayu oleh paman



12(b)



12(c)



Berdasarkan kalimat 12(a) di atas, ia tidak mengandung kasus inner I, yang ada hanyalah outer I. Ini adalah karena V (intransitif) hanya membutuhkan hadirnya dua argumen yaitu *paman* dan *kayu*. Sungguhpun pada kalimat 12(a) ada argumen dengan *kapak*, namun unsur itu adalah opsional dan tidak berhubungan dengan V. Oleh sebab itu dalam bingkai kasusnya adalah sebagai berikut :

membelah [— A, O].

Sementara itu pada kalimat 12(b) dan diagramnya, penulis berpendapat bahwa ia mengandung kasus I (inner). Kehadiran sufik *-kan* menyebabkan V *membelah* yang tadinya *monotransitif* menjadi *dwitransitif* *membelahkan*. Jadi V seperti ini menuntut hadirnya tiga argumen yaitu *paman*, *kayu itu* dan *dengan kapak*. Misalnya kalimat tersebut hadir

tanpa argumen dengan kapak maka kalimat * Paman membelahkan kayu tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Jadi bingkai kasusnya adalah sebagai berikut:

membelahkan [——— A,I,O].

Dalam kalimat 12(c) pula, V-nya adalah jenis V pasif. Namun demikian V ini juga menuntut hadirnya tiga argumen yaitu *kapak itu, pada kayu dan oleh paman*. Kesemua argumen itu berhubungan sangat erat dengan V. Jadi kehadirannya adalah wajib. Oleh sebab itu argumen-argumen itu terwakili sebagai kasus seperti yang terlihat dalam bingkai kasus berikut :

dibelahkan [——— A,I,O].

Setelah mengamati dengan saksama contoh di atas beserta uraiannya, sekarang lihat pula contoh-contoh berikut ini :

13(a) Oknum tersebut mengacungkan kepada para penumpang sebilah belati

(Kmp, 19 Agustus 1991 : 7)

13(b) Oknum tersebut mengacungkan belati kepada para penumpang

13(c) Para penumpang itu diacungkan belati oleh Oknum berkenaan

13(d) Belati itu diacungkan oleh Oknum bersangkutan kepada para penumpang

13(e) Belatinya diacungkan kepada para penumpang

13(f) Penjahat itu mengacungkan belati kepada supir taksi

Pada kalimat-kalimat di atas, kalimat (a) adalah kalimat yang asli sedangkan (b-f) adalah varian-variannya yang terlahir dari teknik *pemasifan* dan teknik *intuisi*.

Sebelum dianalisis lebih lanjut kalimat-kalimat tersebut, ada baiknya diperhatikan makna V 'mengacungkan' secara harafiah. Dalam KUMBI (1990;4) kata mengacungkan didefinisikan sebagai berikut : 2 mengacukan ; menodong senjata. Jadi kalimat a,b, dan f adalah mengandung V yang bermakna tindakan mengancam dengan kekerasan; menodong senjata. Sedangkan c, d, dan e adalah bentuk pasifnya.

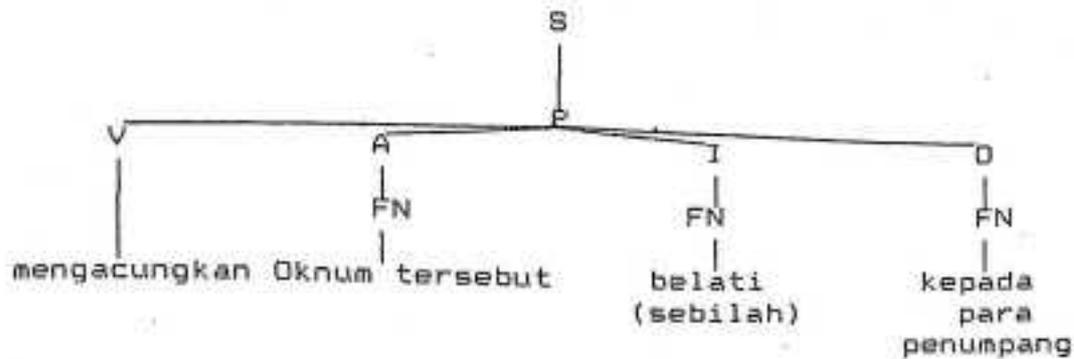
V mengacungkan memiliki beberapa keistimewaan terutama dari aspek semantisnya. Ia membutuhkan (mewajibkan) hadirnya kasus I. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut:

- mengacungkan - pisau
- menodongkan - moncong senapan
- tombak
- badik
- bambu runcing

Semua argumen yang berada di sebelah kanan V tersebut merupakan alat (senjata). Jadi jelaslah sudah bahwa V mengacungkan (menodongkan) membutuhkan hadirnya peran instrumental.

Contoh-contoh kalimat tersebut dapat dimanifestasikan ke dalam diagram pohon seperti berikut ini :

13(a dan b)



Sungguhpun bentuk kalimat 17(a,b) berbeda namun dari segi semantis, ia bersamaan. Argumen-argumen tetap pada posisi masing-masing. Hanya pada 17(b) argumen *sebilah* didelesikan.

13(c dan d)

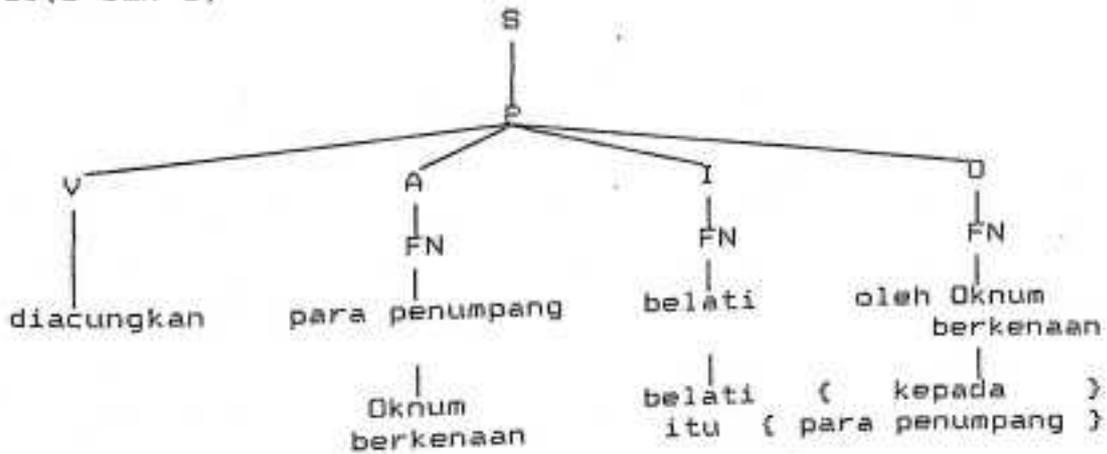


Diagram di atas menunjukkan beberapa perbedaan bentuk dan juga perbedaan semantis. Pada 13(c-d), jenis V-nya adalah pasif. Ternyata V ini memungkinkan terjadinya variasi kalimat seperti pada diagram di atas. Pada 13(c), argumen *para penumpang* diletakkan dibawah kasus A, argumen *belati* di bawah kasus I, sedangkan argumen *oleh Oknum berkenaan* berada di bawah kasus D.

Sementara itu pula kalimat 13(d) mengalami beberapa perubahan. Antara lain menyangkut argumen belati itu (kasus I) bertindak sebagai Subjek pada tataran fungsi, oleh Oknum berkenaan (kasus A) bertindak sebagai Objek (juga pada tataran fungsi. Sementara itu argumen *kepada para penumpang* diberi tanda (...), yang berarti unsur itu dihilangkan karena ia hanya akan muncul pada struktur luar saja. Untuk itu penulis kembali merepresentasikan struktur dalam dari kalimat 13(d) sebagai berikut ini:



Oleh yang demikian bingkai kasus bagi kalimat-kalimat yang sudah dianalisis tersebut adalah sebagai berikut ini:

13(a-b)

mengacungkan [— A, I, O]

13(c)

diacungkan [— A, I, O]

13(d)

diacungkan [— A, I]

Sementara itu, kalimat 13(e dan f) mempunyai beberapa kesamaan dengan kalimat yang telah dianalisis di atas. Jadi jelas dapat dibuktikan bahwa kalimat 13(e) sama

dengan kalimat 13(d). Namun pada kalimat 13(e) kasus A ditandai oleh *-nya* sebagai substitusi dari argumen oleh *Oknum bersangkutan* pada kalimat 13(d). Argumen *-nya* itu menempel pada kasus I, tidak seperti pada kalimat 13(d) dimana kasus A berada di sebelah kanan V, sedangkan kasus I berada di kiri V.

Sementara itu kalimat 13(f) mirip sekali dengan kalimat 13(a dan b). Kesamaan ini dapat diperlihatkan pada diagram pohon dan bingkai kasusnya. Namun dari segi posisi kalimat 13(f) lebih dekat lagi kemiripannya dengan kalimat 13(b). Ini adalah karena argumen *Oknum* tersebut disubstitusikan oleh argumen *Penjahat itu* yang berkasus A, sedangkan argumen *kepada para penumpang* yang berkasus O disubstitusikan oleh argumen *kepada supir taksi*.

3.2.5 KALIMAT VERBAL BERKASUS EKSPERIENCE

Kasus ini dalam bahasa Indonesia lebih umum dikenali sebagai *Pengalam* atau *Pengalami*. Seperti yang telah dijelaskan di dalam BAB II, kasus ini menyatakan *orang mengalami* atau *kena suatu peristiwa psikologis, sensasi, emosi dan kognitif*.

Dalam bahasa Indonesia, banyak sekali terdapat kasus ini. Oleh karena jumlahnya banyak, jadi data tentangnya juga melimpah ruah. Namun dalam masalah ini, ada beberapa unsur yang menunjukkan dinamika dalam bahasa Indonesia. Dengan mengaplikasikan Teori seperti yang telah dijelaskan pada BAB II, semua kategori yang menjadi Predikat dianggap

sebagai V. Jadi tidak mustahil jika N dan Adj. pada pembicaraan kasus ini dianggap sebagai P. Untuk selanjutnya perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini:

14. Anda gelisah sekali

(R1, 15 Mei 1989)

15. Saya lapar

(R1, 15 Mei 1989)

16. Adelaide mengeluh lapar

(Tmp, 30 Maret 1990 : 62)

17. Dia menyintai Gorbachev (hingga sekarang)

(Tmp, 10 Feb. 1990 : 47)

18. Saya mesti mencari ganti istri

(Tmp, 13 Juni 1989 : 62)

19. Natsir berfikir dengan tenang

(Tmp, 2 Des. 1989 : 52)

Pada kalimat di atas V gelisah sekali, lapar, mengeluh, menyintai, mesti mencari dan berfikir mewajibkan kehadiran kasus E yakni FN (Pronomina) Saya, Anda, Dia, dan Natsir yang animat (bernyawa).

Jadi jelas bahwa dalam kasus E ini hanya ada argumen-argumen yang bernyawa (animat) saja. Tentu tidak mungkin sekali jika ada kalimat yang seperti ini:

* 14(a) Meja gelisah sekali

* 15(a) Piring lapar

* 16(a) Sepeda mengeluh lapar

* 17(a) Baju menyintai Gorbachev (hingga sekarang)

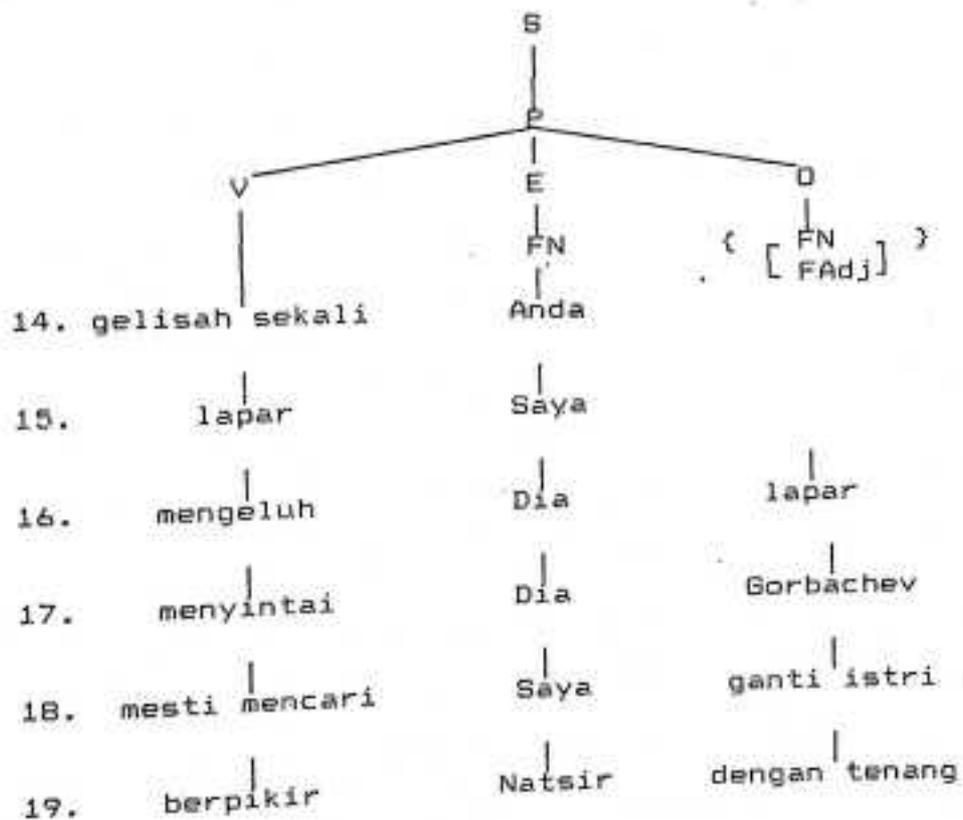
* 18(a) Kaset mesti mencari ganti istri

* 19(a) Buku berpikir dengan tenang

Jadi kalimat 14(a)-19(a) adalah sebagai bandingan bagi kalimat 14-19 di atas. Oleh itu kasus E ini menolak semua argumen (FN) yang tidak bernyawa yaitu argumen-argumen yang dimiringkan itu.

Kalimat-kalimat 14-19 tersebut dapat diturunkan dalam diagram pohon serta bingkai kasus sebagai berikut ini:

Diagram Pohon kalimat 14-19



Bingkai kasus kalimat 14-15

[gelisah sekali] [— E]
[lapar

Bingkai kasus kalimat 16-19

[mengeluh
menyintai
mesti mencari
berpikir] [— E, O]

Untuk melihat lebih jelas lagi kasus E ini, penulis menganjurkan penggunaan teknik pertanyaan. Teknik ini dengan mudah menampilkan apa yang sedang dialami oleh Pengalam. Dengan lain perkataan kita dapat mengetahui bahwa seseorang itu mengalami atau kena suatu peristiwa psikologis, sensasi, emosi dan kognitif. Jadi teknik tersebut dapat diaplikasikan dengan meletakkan kata tanya siapa di belakang argumen yang berkasus E (sebelah kiri) dan meletakkan tanda tanya (?) di akhir kalimat. Kata pertanyaan *Siapa* memang dikhususkan kepada *N* yang bernyawa. Untuk selanjutnya lihat contoh di bawah ini :

- 14(b) *Siapa* gelisah sekali? Anda.
- 15(b) *Siapa* lapar? Dia.
- 16(b) *Siapa* mengeluh lapar? Dia.
- 17(b). *Siapa* menyintai Gorbachev? Dia.
- 18(b) *Siapa* mesti mencari ganti istri? Dia.
- 19(b) *Siapa* berpikir dengan tenang? Natsir.

Adapun keuntungan mengaplikasikan teknik ini, kita dapat melihat struktur batin suatu kalimat Verbal berkasus E dengan melupakan sejenak argumen berkasus E. Ini adalah karena teknik ini membolehkan pendeleasian argumen berkasus E (dalam kurung), serta membenarkan pensubstitusian argumen berkasus E.

Selanjutnya penulis ingin memaparkan beberapa contoh kasus E ini tetapi dengan memberi penekanan yang lebih dalam pada V serta unsur yang mendampingi V (istilah oleh Fillmore yaitu *modalitas*). Kalimat Verbal berkasus E ini, menuntut hadirnya V "mengalami". Dan V jenis ini biasanya didampingi pula oleh argumen-argumen modal yang menjelaskan, mempertegas, serta memperdalam lagi makna kalimat tersebut. Untuk itu penulis ingin menurunkan beberapa contoh rumit yang mengikut kaidah yang sedia ada hal ini tidak dibenarkan. Lihat contoh di bawah ini:

20. Jeny dan Tony saling berpelukan

(Ant, 8 Okt. 1989 : 33)

21. Jajang dan Ariffin tidak bisa menyatu lagi

(Bin, 6 April 1992 : 5)

Mengikut kaidah dalam bahasa Indonesia, argumen *dan* adalah merupakan penanda sederajat suatu kalimat. Dengan kata lain pada kalimat yang mengandung argumen *dan* sebenarnya memiliki dua klausa yang setara. Namun dalam masalah ini penanda tersebut hanya berfungsi sebagai kata sambung dan membantu menerangkan hubungan kesalingan. Oleh sebab itu jika ada kalimat seumpama di bawah ini maka ia tidak dibenarkan dalam bahasa Indonesia:

- * 20(a) Jeny saling berpelukan
- * 20(b) Tony saling berpelukan
- * 21(a) Jajang tidak bisa menyatu lagi
- * 21(b) Ariffin tidak bisa menyatu lagi

Mengapa demikian ? Jawabannya karena V dalam kalimat tersebut adalah V transitif (berpelukan, menyatu lagi) yang (wajib) menuntut kehadiran O. Dengan kehadiran kata bantu *saling* pada 20 menunjukkan bahwa antara Jeny dan Tony mengalami atau kena suatu peristiwa psikologis (dalam kasus ini) Jeny dan Tony mengalami *peristiwa sensasi yang memaparkan gejala emosi* keduanya melakukan adegan *berpelukan* itu dengan penuh kesadaran tanpa unsur keterpaksaan.

Pada 21 pula, ada unsur penegasian modalitas (*negation of the modality*) dan penegasian peristiwa (*negation of the event*). Unsur itu adalah *tidak bisa*, yang secara semantis menunjukkan adanya unsur keterpaksaan. Jadi kasus E yang diwakili oleh argumen *Jajang dan Ariffin* mengalami atau kena suatu peristiwa psikologis yang melibatkan unsur emosi yang begitu mendalam. Dan unsur emosi ini tidak didukung sedikitpun oleh unsur sensasi.

Selanjutnya penulis menemukan beberapa ciri dalam pembahasan kasus ini yang menarik untuk diketengahkan. Ciri-ciri ini dapatlah dikatakan sebagai ciri yang unik. Keunikan tersebut terletak pada kasus D yang mendampingi kasus E dalam suatu kalimat. Jadi untuk melihat keadaan ini, penulis akan menurunkan beberapa contoh kalimat yang menunjukkan posisi-posisi suatu kasus E, serta kategori kata yang menduduki kasus D. Perhatikan kalimat berikut ini:

22. Kita harus mengutuki perbuatan tidak senonoh itu
(R2, 14 Mei 1990)
23. Saya dapat merasakan ada sesuatu yang tidak beres
(R2, 14 Mei 1990)
24. Kasus Bank Summa mengecewakan para nasabah
(Tnp, 3 Feb. 1990 : 54)
25. Gagasan Anda sungguh menyakinkan kami
(R2, 14 Mei 1989)
26. Mereka mendengarkan lagu-lagu disco(sambil menari)
(Mtr, 3 Nov. 1989 : 49)
27. Suara tangisan itu sangat memilukan Saya
(Ant, 8 Okt. 1989)

Semua kalimat di atas (22-27) ada menunjukkan keterlibatan peristiwa psikologis yang berhubungan dengan pengalaman seseorang (atau lebih). Argumen-argumen yang dimiringkan adalah kasus E, sedangkan yang digarisbawahi adalah kasus D.

Pada kalimat 22-23, masing-masing argumen yang berkasus E itu adalah Pronmina (kita, dan saya). Namun pada 22 argumen yang berkasus D-nya adalah kelompok kata yang mengungkapkan suatu perbuatan yang tidak dijelaskan lebih lanjut lagi. Kalimat ini hanya mengungkap bahwa perbuatan yang dimaksudkan itu sangat kurang sopan dan berkonotasi tidak baik. Contoh perbuatan itu misalnya pemerkosaan,

pembunuhan, penindasan dan pengkhianatan. Jadi dengan mengaplikasikan teknik delesi, dan substitusi, maka kalimat 22 dapat dibentuk sebagai berikut ini:

* 22(a) Kita harus mengutuk

* 22(b) Kita perbuatan tidak senonoh itu

22(c) Pebuatan tidak senonoh itu harus kita kutuk

22(d) Kita harus mengutuk ([pemerkosaan
pembunuhan
penindasan
pengkhianatan]) itu

Pada kalimat * 22(a) argumen Kita berkasus E, dan argumen mengutuk merupakan V transitif. Oleh karena itulah, kalimat * 22(a) tidak berterima. Sementara itu pada * 22(b) argumen Kita juga berkasus E, sementara argumen perbuatan tidak senonoh itu adalah berkasus O. Jadi kalimat * 22(b) ini tidak berterima karena ketiadaan V bagi menghubungkan kasus E dan O tersebut.

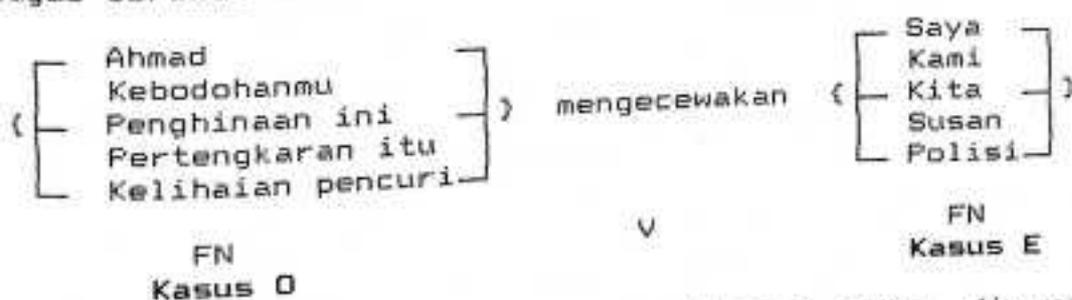
Selanjutnya, kalimat 22(c) adalah kalimat yang dipasifkan. Adapun kalimat ini hanya mengalami perubahan posisi kasus (yaitu kasus E ke kasus O, dan begitulah sebaliknya) namun ia tetap berterima, karena maknanya tidak berubah. Sedangkan kalimat 22(d) kasus O-nya disubstitusikan dengan beberapa argumen yang sesuai mendukung kasus tersebut.

Pada kalimat 23 pula kasus E (saya) mempunyai suatu persepsi berdasarkan pengalamannya tentang adanya sesuatu perkara yang tidak sepatutnya berlaku. Dan faktor ini di-

dukung pula oleh adanya V *merasakan*. Verba *merasakan* secara batin mengungkapkan adanya keterlibatan perasaan secara tebakan, perkiraan, atau lebih halus lagi intuisi yang belum tentu pasti. Perasaan ini hanya dialami oleh Saya, bukan orang lain.

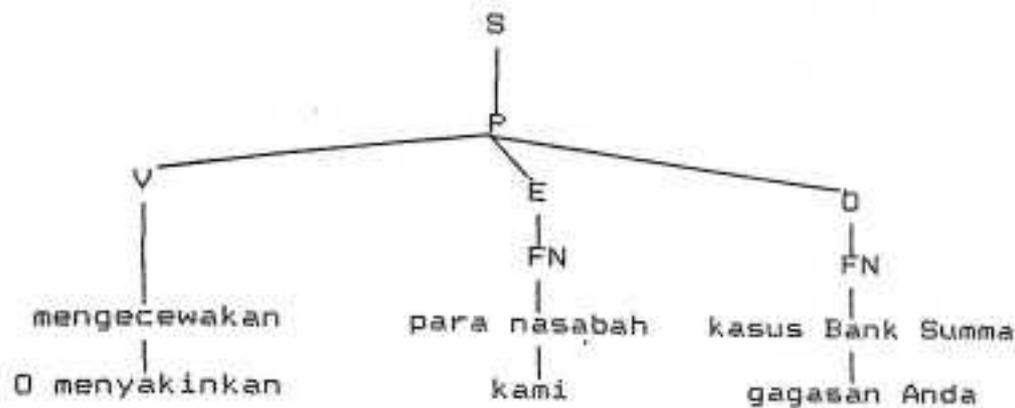
Pada kalimat 24 dan 25, argumen argumen berkasus E terletak di sebelah kanan V (para nasabah dan kami). Kita dengan mudah akan tertipu jika tidak ekstra hati-hati dalam kasus ini, pertimbangan *intuisi* harus dominan.

Melihat kembali makna yang terkandung dalam kalimat 24 itu, Jelas bahwa yang mempunyai pengalaman berhubung dengan kekecewaan ini adalah para nasabah, bukan problema alias kasus Bank Summa itu sendiri. Jadi yang mengalami atau kena suatu peristiwa psikologis, emosi dan kognitif adalah para nasabah. Kehadiran V transitif mengecewakan memang mempunyai implikasi yang unik. Ini dapat dibuktikan sebagai berikut di bawah ini:



Oleh yang demikian itu, bingkai kasus serta diagram pohon pada kalimat 24 dan 25 itu sama dari segi posisi dan bentuknya.

24 dan 25



Pada kalimat 26 kedudukannya hampir sama dengan kalimat 22 dan 23. Kasus E-nya menempati posisi paling kiri V. V-nya juga mempunyai kesamaan ciri dengan kalimat 22 dan 23. Sedangkan kalimat 27 kasus E-nya terletak pada posisi paling kanan V. Kasus O menempati posisi sebelah kiri V.

3.3 Peran-peran yang Ada Dalam Kalimat Verbal Bahasa

Indonesia

Setelah penulis tunjukkan prilaku peran dalam kalimat verbal bahasa Indonesia pada sub bab 3.2 di atas, penulis menyakini keberadaan peran-peran tersebut tergantung pada V sebagai predikatornya.

Keberadaan peran sungguhpun sangat bergantung pada V namun kehadirannya tetap mempunyai beberapa ciri sesuai dengan prilakunya. Antara cirinya adalah kemungkinan untuk bergabung dengan peran lain.

Perlu disadari bahwa suatu peran itu tidak semestinya bergabung dengan peran lain. Jika sebuah peran dapat

bergabung dengan peran lain, maka itu adalah semata-mata kehadirannya dituntut oleh V. Perihal wajib tidaknya kehadiran suatu peran itu akan ditunjukkan dalam sub bab yang berasingan.

Pada sub bab 2.7, penulis telah mengemukakan bahwa peran dalam bahasa Indonesia ada 6 yaitu A, D, B, I, L, dan E. Untuk melihat keberadaan peran-peran ini lihat kalimat-kalimat berikut di bawah ini.

28. Adnan sedang tidur

(R1, 12 April 1989)

29. Soeseno mati kelaparan

(Fkt, 9 Maret 1989 : 13)

30. Ibu sering mendoakanku

(Ant, 27 Feb 1990 : 34)

31. Akan kudirikan rumah kita dengan kedua tangan ini

(Ant, 21 Jan. 1989 : 19)

32. Hatiku seperti tersayat sembilu

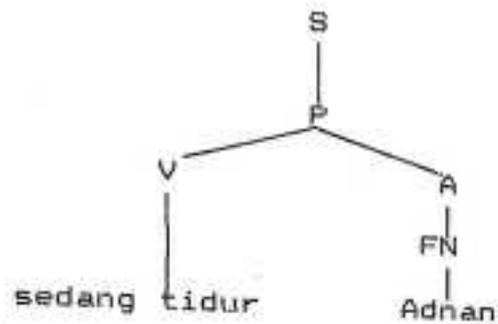
(R1, 18 Mei 1989)

33. Kejujuran tersembunyi di hatinya

(Ant, 24 Juni 1989 : 6)

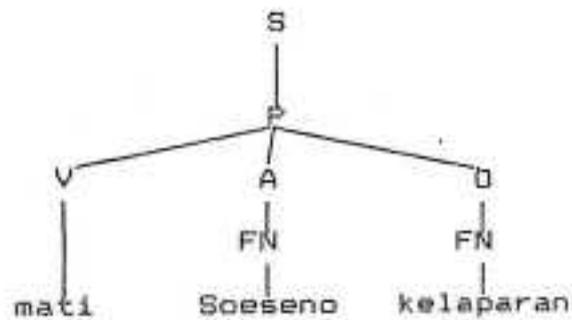
Peran-peran ini akan lebih jelas kelihatan jika diaplikasikan ke dalam diagram pohon dan bingkai kasus. Diagram pohon serta bingkai kasus yang penulis maksudkan adalah seperti berikut di bawah ini:

28.



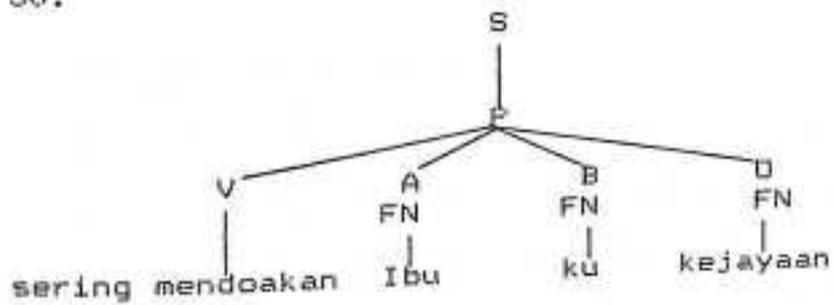
tidur [— A]

29.



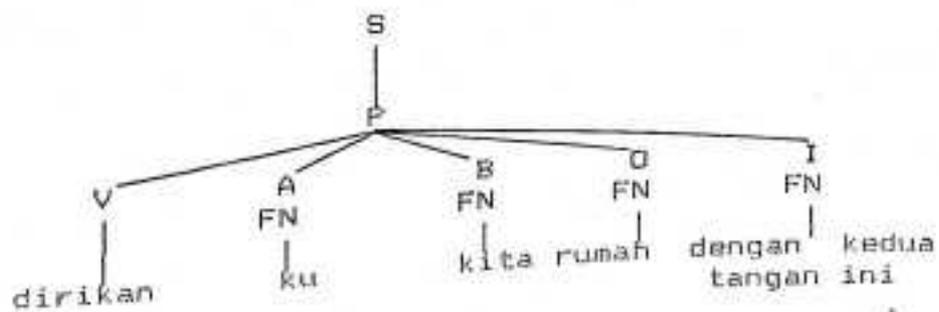
mati [— A, O]

30.



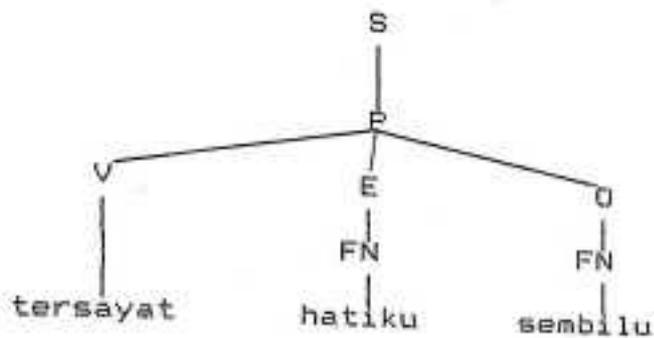
mendoakan [— A, B, O]

31.



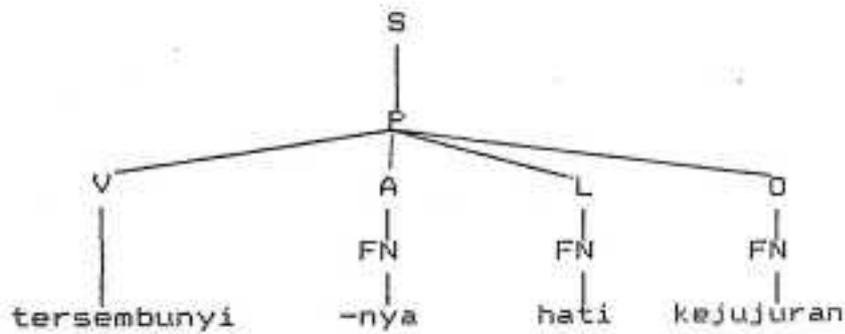
dirikan [— A, B, O, I]

32.



tersayat [— E,0]

33.



tersembunyi [— A,L,O]

3.4 Prihal Peran Proposisi dan Peran Modal atau Opsional

Kehadiran suatu peran dalam kalimat, verbal bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh V. Ketergantungan pada V inilah yang disebut valensi V. Peran-peran yang bergantung sepenuhnya pada V disebut peran proposisi. Sedangkan peran yang tidak bergantung pada V atau yang tidak mempunyai hubungan dengan V disebut peran modal.

Peran proposisi mempunyai beberapa ciri seperti yang telah disebutkan pada bab yang terdahulu. Salah satu ciri peran proposisi adalah kemampuannya untuk menjadi *Subjek* atau *Objek* pada tataran fungsi. Peran proposisi ini juga dapat dilihat dalam bingkai kasus.

Oleh itu peran yang wajib hadir atau peran proposisi adalah sebagai berikut di bawah ini:

PERAN PROPOSISI					
A	B	D	E	L	I

Sementara itu, peran opsional adalah kebalikan dari peran proposisi. Peran opsional tidak mampu menjadi subjek ataupun objek pada tataran fungsi. Ia juga tidak termasuk di dalam bingkai kasus. Peran opsional sering merupakan keterangan tambahan pada peran proposisi.

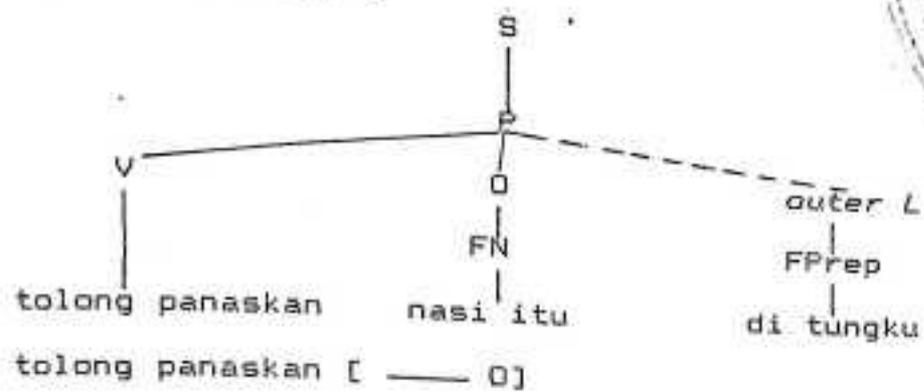
Di dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa peran opsional yang justru lahir dari peran proposisi. Oleh karena peran proposisi ini boleh muncul pada *struktur lahir* dan *struktur batin* maka keabsahan suatu peran opsional diuji lagi pada struktur batin.

Jika ternyata ia hanya mampu muncul pada struktur lahir. Itu adalah suatu bukti bahwa ia memang peran opsional. Oleh sebab itu, kita mungkin terkecoh karena memperkirakan bahwa suatu peran itu termasuk dalam peran proposisi, sedangkan sebenarnya tidak demikian.

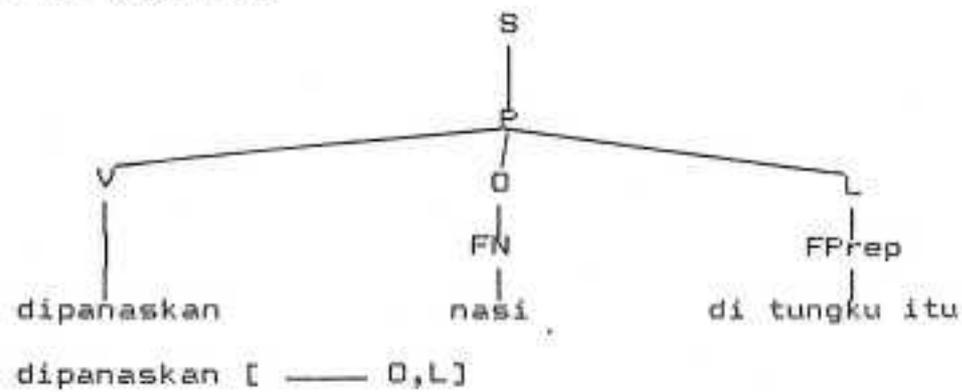
Di sini penulis kembali menurunkan kalimat-kalimat yang telah dianalisis sebagai bukti mengenai peran opsional dan peran proposisi. Perhatikan diagram pohon serta bingkai kasus pada kalimat tersebut di bawah ini:



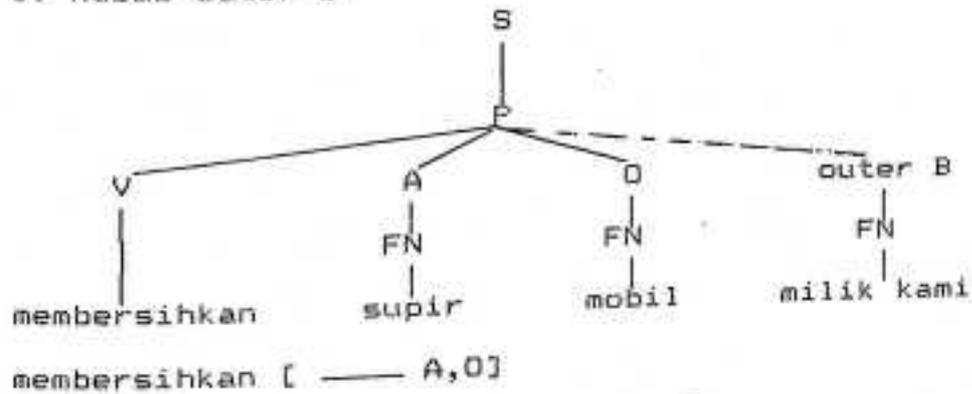
7(a) Kasus outer L



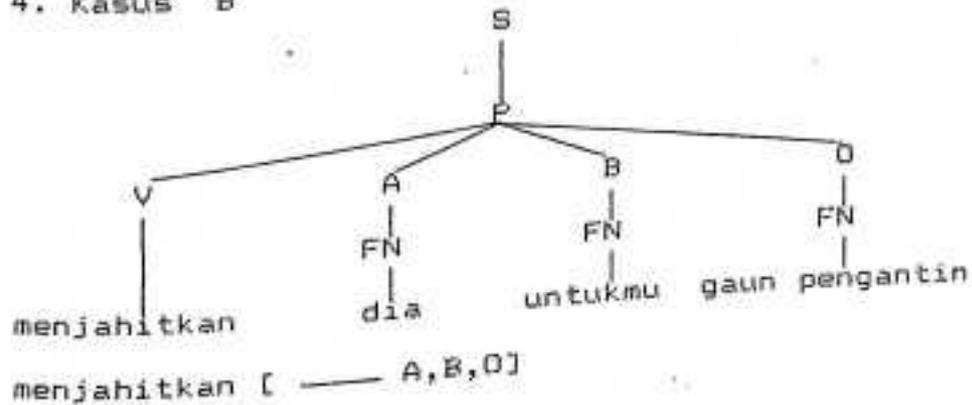
7(b) Kasus L

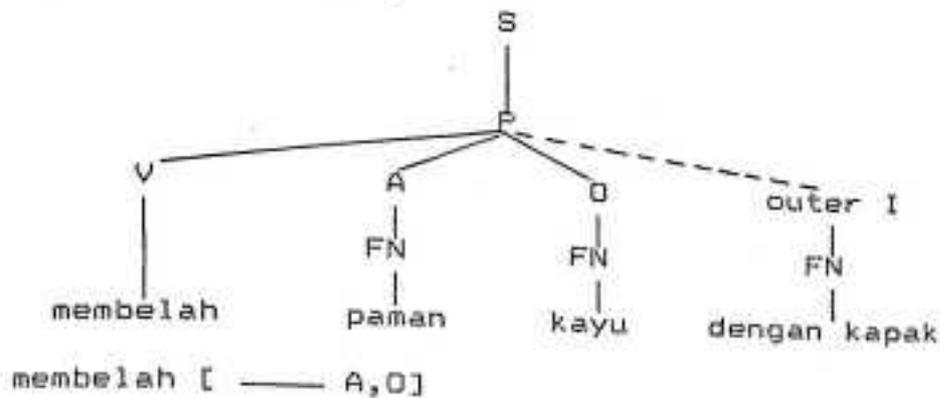


5. Kasus outer B

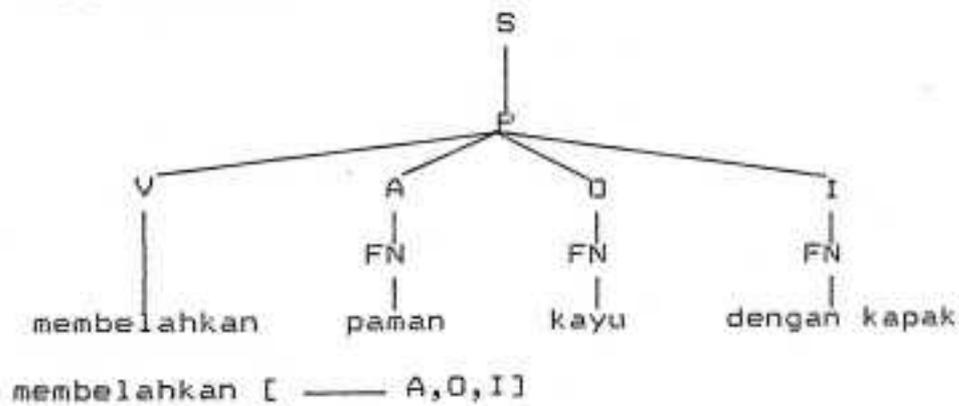


4. Kasus B



12(a) Kasus *outer I*

12(b) Kasus I



Dalam penelitian ini, penulis hanya sempat menampilkan kasus-kasus opsional *outer L*, *outer B*, dan *outer I*. Dalam kalimat verbal bahasa Indonesia tidak ditemukan *outer A*, *outer O* dan *outer E*. Mungkin penelitian lebih mendalam lagi diperlukan untuk menampilkan kasus-kasus opsional dalam kalimat verbal bahasa Indonesia.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari data-data yang dikumpulkan, penulis mempunyai kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran masih sangat kurang diperkatakan oleh para ahli bahasa Indonesia. Ini berdasarkan sumber teori yang penulis jadikan patokan dalam penulisan. Sungguhpun sudah ada beberapa teori tentang peran, namun usaha memanfaatkan teori yang ada tersebut sangat kecil, jika dibandingkan dengan teori-teori lain.
2. Kasus-kasus proposisi seperti yang dirumuskan pada BAB II kemudian diujikan keeksistensiannya dalam bahasa Indonesia memang nyata ada. Namun keberadaan kasus dalam bahasa Indonesia memang lain jika dibandingkan dengan bahasa Latin, Inggris, Rusia dan beberapa bahasa Indo-Eropah.

2.1 Kasus-kasus proposisi dalam bahasa Indonesia ini ditentukan oleh beberapa persyaratan. Persyaratan yang penulis maksudkan itu adalah sebagai berikut: a) Valensi Verba = ketergantungan Verba pada argumen-argumen yang ikut serta dalam sebuah kalimat Verbal.

b) Ketransitifan = Verba dalam sebuah kalimat perlu dikenal pasti sama ada Verba itu transitif maupun intransitif atau dwitransitif. Perihal ketransitifan ini bergantung pada data.

c) Manifestasi struktur batin dan struktur lahir. Manifestasi struktur batin dalam hal ini berarti Verba sebagai pusat makna sebuah kalimat didukung oleh argumen-argumen wajib hadir. Ketiadaan struktur batin dalam sebuah kalimat menyebabkan kalimat itu tidak berterima. Manakala struktur lahir kehadirannya adalah sesuai konsep manasuka. Hadir tidaknya sesuatu argumen (berstruktur lahir) tidak mempengaruhi makna.

d) Keluwesannya (Posisi) Kasus. Dengan mengaplikasikan beberapa tes distribusional, penulis menemukan bahwa kasus-kasus bisa dipindahkan, dihilangkan, dan digantikan oleh argumen lain.

3. Kasus-kasus dalam bahasa Indonesia mempunyai beberapa keunikan. Diantaranya adalah :

3.1 Kasus A dan O biasanya mendampingi kasus B, L, I, dan E.

3.2 Kasus B terbagi kepada dua yaitu Inner B dan Outer B. Inner B berada dalam struktur batin sedangkan Outer B berada dalam struktur lahir. Oleh sebab itu dalam bingkai kasus hanya ada + [— A, B, O] atau + [— B, O] atau + [— B]. Kasus B (inner) biasanya dibantu oleh kehadiran sufiks -kan. Sementara itu kasus B (outer) ditandai dengan hadirnya argumen seperti *untuk, kepada, dan oleh*.

3.3 Kasus L dalam bahasa Indonesia penulis golongan kepada dua. Yaitu Inner L dan Outer L. Kasus L (in-

ner) sepenuhnya bergantung pada unsur ketransitifan. Lazimnya dalam bahasa Indonesia kalimat Verbal yang mengandung kasus L ini adalah *Verba transitif*. Sedangkan kasus L (outer) adalah *Verba intransitif*. Jika kasus L (outer) hadir dalam sebuah kalimat yang Verbanya adalah V intransitif maka adalah suatu pemborosan atau kelebihan atau dikenal juga sebagai *redundant*. Jadi kasus tersebut gagal muncul pada struktur batin.

3.4 Kasus I (inner) dalam bahasa Indonesia penulis masukkan ke dalam kasus proposisi. Jadi ia berbeda sama sekali dengan bahasa Inggris misalnya yang tidak memasukkan kasus I ke dalam kasus proposisi. Oleh sebab itu dalam bahasa Indonesia penulis membagikan kasus ini kepada dua yaitu kasus I (inner) dan kasus I (outer). Kedudukan kasus I (outer) sama halnya dengan kasus B (outer) serta kasus L (outer).

3.5 Kasus E menyatakan orang mengalami atau kena suatu peristiwa psikologis, sensasi, emosi dan kognitif. Kasus E ini hanya diperuntukan pada makhluk bernyawa (animat). Atau lebih spesifik lagi kasus ini hanya untuk manusia. Kasus E ini tidak berlaku sama sekali pada benda-benda tak bernyawa.

4.2 Saran-saran

Setelah menyimpulkan hasil analisis ini maka penulis mempunyai beberapa saran dalam penulisan karya tulis ini. Diantara saran-saran adalah sebagai berikut:

1. Mengingat bahwa fungsi, kategori, serta peran dalam sintaksis sangat penting kedudukannya, penulis berharap agar para peneliti bahasa tidak menganaktirikan peran. Sekarang sudah ada beberapa teori tentang peran jadi penulis menyarankan agar teori-teori yang membicarakan tentang peran itu dimanfaatkan seoptimalnya.

2. Jika teori-teori tentang peran mempunyai perbedaan-perbedaan, keadaan ini sebenarnya tidak boleh dijadikan batu penghalang. Adalah lebih baik jika diadakan penggabungan yang memadukan antara perbedaan-perbedaan tersebut, di samping mengekalkan kelebihan-kelebihan masing-masing. Konsep ini dikenali sebagai ekletik.

3. Dalam mengkaji dan menganalisis peran, penulis merasakan pentingnya teknik intuisi sebagai *tools of approach* atau alat bagi suatu pendekatan. Teknik ini amat penting disamping dapat menguji data dengan akurat dan cepat, ia juga dapat mempertajamkan nalar seseorang.

4. Dalam kajian ini, penulis membataskan diri sampai pada kalimat Verbal. Jadi hasil yang diperoleh adalah dalam kalimat bahasa Indonesia, kasus-kasus A, O, B, L, I, dan E memang ada. Namun tidak menutup kemungkinan dalam kalimat majemuk misalnya kedudukan kasus ini berbeda.

5. Khusus bagi kasus E, penulis menemukan beberapa keunikan yang berbeda dengan kasus lain. Mengingat bahwa ia melibatkan pengalaman jiwa (psikologis, sensasi, emosi, dan kognitif), jadi mungkin suatu masa nanti ada usaha un-

tuk memisahkan unsur-unsur pengalaman tersebut sehingga ada kasus E sebagai berikut :

- kasus E membicarakan khusus mengenai psikologis,
- kasus E membicarakan khusus sensasi,
- kasus E membicarakan khusus emosi, dan
- kasus E membicarakan khusus kognitif.

Demikianlah kesimpulan dan saran-saran yang dapat dikemukakan dalam bab ini. Semoga hasil penelitian ini dapatlah kiranya memberi manfaat dalam pembahasan mengenai kalimat Verbal dalam bahasa Indonesia suatu analisis Tata Bahasa Kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva N.F. dkk. 1991. Bahasa Indonesia, Deskripsi dan Teori. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwasilah. 1987. Linguistik Suatu Pengantar. Bandung: Angkasa.
- . 1989. Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hassan. 1990. Modalitas Dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Karim, Nik Safiah, dkk. 1989. Tata Bahasa Dewan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan pustaka.
- Kridalaksana. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia.
- . 1989. Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeliono, Anton, dkk. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L.J. 1991. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Palmer, F.R. 1989. Semantik (terjemahan oleh Abdullah Hassan). Selangor: Dewan bahasa Dan Pustaka dan Universitas Sains Malaysia.
- Parera. 1988. Sintaksis. Jakarta: PT. Gramedia.
- Purwo, B.K. (ed). 1985. Untaian Teori Sintaksis. Jakarta: Penerbit Arcan.

- _____. (ed). 1989. PELBA 2. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (ed). 1989. Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (ed). 1992. PELBA 5 Bahasa Dan Budaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Soejono, D. (ed). Linguistik Teori dan Terapan. Jakarta: Arcan.
- Budaryanto. 1985. Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1985. Metode Linguistik, Bagian Pertama: Ke Arah memahami Metode Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1985. Metode Linguistik, Bagian Ke-dua: Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1990. Menguak Fungsi Hakiki Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tampubolon, dkk. 1979. Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan. 1990. Pengajaran Tata Bahasa Kasus. Bandung: Angkasa.
- Robins. 1992. Linguistik Umum Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1986. Tata Kalimat Bahasa Indonesia. Jakarta: Sastra Husada.

- _____. 1987. Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Steinberg, D.D. 1990. Psikolinguistik (terjemahan oleh Azhar M. Simin). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Wahab. 1990. Butir-butir Linguistik. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wojowasito. 1976. Pengantar Sintaksis Indonesia. Bandung: Sintha Darma.

LAMPIRAN I

1. Totok menjual bajunya (R1, 14 April 1991)
2. Ibu memotong daging (R1, 16 Juni 1991)
3. Buntur membelikan Agus sate (R1, 21 Feb. 1991)
4. Dia menjahitkan gaun pengantin (Tmp, 21 Okt. 1989 : 80)
5. Supir membersihkan mobil (milik kami) (R1, 16 Nov. 1990)
6. Pembantu mencuci(kan) pakaian (Tmp, 2 Des. 1989 : 57)
7. Nasi tolong panaskan di tungku (R2, 8 Feb. 1991)
8. Burung itu hinggap di jemuran (R1, 22 April 1989)
9. Orang ramai berbondong-bondong ke mesjid (Tmp, 16 Juni 1990 : 64)
10. Sebuah drama misteri dipentaskan di Inggeris (Kap, 12 April 1989)
11. Mereka bergabung dalam sebuah klub malam (Mtr, Juni 1991 : 21)
12. Paman membulah kayu (dengan kapak) (R1, 6 Agustus 1990)
13. Oknum tersebut sangecungkan kepada para penumpang sebilah belati (Kap, 19 Agustus 1990 : 7)
14. Anda gelisah sekali (R1, 15 Mei 1989)
15. Saya lapar (R1, 15 Mei 1989)
16. Adelaide mengeluh lapar (Tmp, 31 Maret 1990 : 62)
17. Dia menyintai Gorbachev (hingga sekarang) (Tmp, 10 Mei 1990 : 22)

18. Saya mesti mencari ganti istri (Tmp, 13 Juni 1989 : 62)
19. Natsir berfikir dengan tenang (Tmp, 2 Des. 1989 : 52)
20. Jeny dan Tony saling bergelukan (Ant, 8 Okt. 1989 : 33)
21. Jajang dan Ariffin tidak bisa menyatu lagi (Bin, 6 April 1992 : 3)
22. Kita harus mengutuki perbuatan tidak senonoh itu (R2, 14 Mei 1992)
23. Saya dapat merasakan ada sesuatu yang tidak beres (R2, 14 Mei 1992)
24. Kasus Bank Summa mengecewakan para nasabah (Tmp, 3 Feb. 1990 : 54)
25. Begasari Anda sungguh menyakinkan kami (R2, 14 Juni 1992)
26. Mereka mendengarkan lagu-lagu disko (sambil menari) (Mir, 3 Nov. 1989 : 49)
27. Cara tangisan itu sangat memalukan saya (Ant, 8 Okt. 1989 : 39)
28. Adnan sedang tidur (R1, 12 April 1989)
29. Seseorang mati kelaparan (Fkt, 9 Maret 1989 : 13)
30. Itu sering mendosokanku (Ant, 27 Feb. 1990 : 34)
31. Akan kudirikan rumah kita dengan kedua tangan ini (Ant, 21 Jan. 1987 : 19)
32. Hahaha seperti terbayat sehabili (R1, 18 Mei 1989)
33. Bagaimana keributannya di belinnya (Ant, 24 Juni 1989 :

LAMPIRAN
SUMBER DATA

1. Data Lisan

- a) Rekaman 1 (R1): Kalimat ; 1, 2, 3, 5, 6, dan 7.
- b) Rekaman 2 (R2): Kalimat ; 22, 23, 25, 29, dan 32.

2. Data Tulis

- a) Majalah Tempo : 4, 9, 16, 17, 18, 19, dan 24.
- b) Majalah Anita : 20, 22, 30, 31, dan 33.
- c) Majalah Peta : 11, dan 26.
- d) Majalah Fakta : 29.
- e) Surat Kabar Kompas : 10, dan 13.
- f) Surat Kabar Minggu : 21.